

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL
REMAJA DENGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PADA
ORANGTUA**

**(Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Angkatan 2004–2006)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

AYU PURNAMASARI

NIM: 03410076

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA
DENGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PADA ORANGTUA**

**(Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Angkatan 2004–2006)**

SKRIPSI

Oleh:

AYU PURNAMASARI

NIM: 03410076

Telah Disetujui Oleh:
Dosen pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M. Si
NIP: 150 269 567

Tanggal, Agustus 2007

Mengetahui:
Dekan,

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 150 206 243

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA
DENGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PADA ORANGTUA**

**(Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Angkatan 2004–2006)**

SKRIPSI

Oleh:

AYU PURNAMASARI

NIM: 03410076

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, Agustus 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI		TANDA TANGAN	
1.	Retno Mangestuti, M. Si NIP. 150 327 255	(Ketua Penguji)	1 _____
2.	Dra. Siti Mahmudah, M. Si NIP. 150 269 567	(Sekretaris)	2 _____
3.	Drs. H. Djazuli, M. Pd.I NIP. 150 019 224	(Penguji Utama)	3 _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Purnamasari

NIM : 03410076

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja Dengan Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua (Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Angkatan 2004-2006)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan/atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 04 Juli 2007

Yang menyatakan,

Ayu Purnamasari

MOTTO

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka (QS. Asy-Syuro: 38).

Kata-kata merupakan peradaban itu sendiri, tetapi kata-kata dapat menimbulkan kebrutalan dan juga tindakan yang beradab, bisa membawa penderitaan dan juga kesembuhan (-Thomas Mann- Pujangga penerima Nobel Kesusastaan).

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini ku persembahkan teruntuk Papa dan Mama, yang entah harus dengan apa nanda mengucapkan ribuan terima kasih atas segala pengorbanan dan limpahan kasih sayang, tiada henti doa terucap dari hati kalian, hingga nanda mampu menyelesaikan karya akhir dalam pendidikan nanda saat ini, tentu ini akan menghantarkan nanda pada jalan yang lebih lebar demi menapaki kehidupan nanda kelak.

Berbagai rasa hendakku berikan pada keluargaku tersayang, teteh Miawku yang manis & Abang Ibadku yang cakeup juga lagi pada nyusun zcrypt, chayo..met berjuang ya! Wat ayu' Rahmahku sing cute dewe, tenkyu semangatnya, the last Adekku yang Guanteng, met Belajar juga (^,^); moga kita mendapatkan segala apa yang menjadi Cita dan yang terpenting membuat kita semakin mengerti arti cinta dan pengorbanan Papa dan Mama, berbakti pada mereka dan mampu mengantarkan mereka ke tempat yang paling Mulia, amien.

Untuk semua Guru-guru dan Dosen yang telah mengajarku dari ketidaktahuanku, menerangiku dari kegelapanku dan menghantarkanku menjadi orang yang berilmu, semoga semua ini selalu bermanfaat di manapun saya berada, amin.

Buat all nak Psi '03 yang selalu kompak (katanya..), Alhamdulillah ya harapan kita terwujud bisa lulus bareng di 2007, met menjalani kehidupan baru yang lebih menantang ke depannya, terus semangat dan *never give up!!* Moga kita dapat terus berhubungan langgeng pe anak cucu ntar. Wat in, lul, nyeet, pie, fee, zax, thonk (masuk juga deh), lis, lien, nith (wah lama2 jadi absen anak B neh..) semuanya aj ya, hatur nuwun *supportnya* dalam bentuk apapun, biar Allah yang bales kebaikan kalian semua ya, amin. Ditambah semua pihak yang bantu de, maaf tidak bisa disebutin satu2, lembarnya gak cukup neh..pokoknya makasyih jidan2 *guyz*.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim

Tak terhitung pujian penulis haturkan pada Allah swt, Dzat yang telah melimpahkan segala rahmatNya dan karunia-Nya kepada setiap mahluk. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga selalu terhaturkan kepada kecintaan umat, Nabi Muhammad saw, sebagai tauladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Beliaulah yang akan kita nantikan syafaatnya di hari kebangkitan kelak, semoga kita senantiasa berada dalam sunnahnya, amin.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir (skripsi) ini bukanlah hasil kerja keras penulis semata, tetapi juga karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M. PdI selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah, M.si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi tersendiri kepada penulis hingga terselesaikanya skripsi ini.
4. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah membantu dan memberikan masukan demi penyusunan skripsi ini, beserta seluruh staf KAJUR.

5. Kepada semua Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2004-2006 selaku subyek yang telah membantu selama proses penelitian ini.
6. Kepada Papa dan Mama terkasih yang tiada pernah lelah memberikan do'a, cinta dan sayang, dukungan semangat serta kepercayaan pada penulis, beserta seluruh keluarga tercinta, hingga menjadi sebuah kekuatan bagi penulis untuk penyelesaian karya ini.
7. Teman-teman Psikologi angkatan 2003, yang saling berlomba menyelesaikan skripsi ini dan yang telah menemani hari-hariku di UIN Malang.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikianlah apa yang dapat penulis sampaikan dalam tulisan ini, semoga apa yang penulis hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini.

Malang, 27 Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG.....	1
2. RUMUSAN MASALAH	12
3. TUJUAN PENELITIAN	12
4. MANFAAT PENELITIAN	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA	14
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	14
2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	17
3. Peran Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja.....	20

4. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja	26
5. Kecerdasan Interpersonal Remaja Dalam Islam	40
B. EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PADA ORANGTUA	44
1. Pengertian Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	44
2. Ciri-ciri & Karakteristik Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	48
3. Pentingnya Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	53
4. Unsur-unsur dalam Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	55
5. Hambatan dalam Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua.....	57
6. Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	63
7. Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua Dalam Islam	65
C. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA DENGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PADA ORANGTUA	69
D. HIPOTESIS	78

BAB III METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN.....	79
B. VARIABEL PENELITIAN	79
1. Identifikasi Variabel	79
2. Definisi Operasional.....	80
C. POPULASI DAN SAMPEL.....	81
1. Populasi	81
2. Sampel	83
3. Tehnik Pengambilan Sampel	84

D. JENIS DATA DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA.....	84
1. Observasi	85
2. Angket.....	86
3. Wawancara.....	89
4. Dokumentasi	89
E. PROSES PENELITIAN	90
F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS	92
1. Validitas	92
2. Reliabilitas	96
G. ANALISA DATA	98

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	101
B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	105
C. PEMBAHASAN	109

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	
.....	121
B. SARAN	
.....	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Populasi	83
Tabel 02 Sampel	83
Tabel 03 Skor Skala Likert.....	87
Tabel 04 <i>Blue Print</i> Angket Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	88
Tabel 05 <i>Blue Print</i> Angket Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	88
Tabel 06 Interpretasi Nilai r Hasil Analisis Korelasi.....	93
Tabel 07 Butir Shahih Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	94
Tabel 08 <i>Blue Print</i> Angket Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	94
Tabel 09 Penyebaran Aitem Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	95
Tabel 10 Butir Shahih Skala Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	96
Tabel 11 Hubungan Jumlah Butir dengan Reliabilitas	97
Tabel 12 Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal Remaja	98
Tabel 13 Reliabilitas Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	98
Tabel 14 Standar Pembagian Klasifikasi	100
Tabel 15 Rancangan Desain Penelitian.....	100
Tabel 4.1 Mean & Standar Deviasi Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	105
Tabel 4.2 Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Interpersonal Remaja.....	105
Tabel 4.3 Digram Kecerdasan Interpersonal Remaja	106
Tabel 4.4 Mean & Standar Deviasi Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	107
Tabel 4.5 Hasil Deskriptif Variabel Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua	107
Tabel 4.6 Digram Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua.....	107
Tabel 4.7 Korelasi Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja dengan Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua.....	108

ABSTRAK

Purnamasari, Ayu. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja Dengan Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2004-2006 Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Malang, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal, Remaja, Efektivitas Komunikasi, Orangtua.

Kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain yang meliputi kemampuan menjalin komunikasi yang efektif, mampu berempati secara baik dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Komunikasi yang efektif itu juga merupakan salah satu keterampilan dalam sosialisasi dan juga sebagai unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja yang sehat, karena pada masa remaja, individu lebih senang melakukan kegiatan dengan sebayanya dan melakukan *try* dan *error* dalam pencarian identitas/jati dirinya. Namun terkadang orangtua kurang memahami keadaan remajanya dalam masa transisi ini, sehingga dapat menimbulkan konflik yang akhirnya membentuk jurang pemisah untuk hubungan cinta antara orangtua dan anak. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal remaja, tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua dan untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *eksplanatory*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2004-2006, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi yang ada yaitu 47 responden. Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling stratified* dan *purposive sample*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, angket dan wawancara sebagai data pendukung.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang baik dari tingkat kecerdasan interpersonal remaja (frekuensi 39 dengan prosentase 82%) maupun tingkat efektivitas komunikasi dengan orangtuanya (frekuensi 33 dengan prosentase 70%) berada pada kategori sedang atau cukup. Hasil penelitian selanjutnya sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua” ($r = 0,581$ sig $0,000/p < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis diterima.

ABSTRACT

Purnamasari, Ayu. (2007). The Relationship between Teenager's Interpersonal Intelligence with the Effectiveness of Parents Communication of Students of Psychology Faculty Generation of 2004-2006 of The State Islamic University of Malang.

Key words: Interpersonal Intelligence, Teenager, the Effectiveness of Communication, Parents.

Interpersonal intelligence is the ability and skill in making relationship with others which cover the ability in making effective communication nalling, ability to be empathy well, and ability to improve harmonic relationship with others. Effective communication is also one of skills in socializing with others, and also as very important unsure for healthy psychological development of teenagers, because during teenager, person is more comfortable to do activities with person with the same age and do "try & error" in searching their self identity. However, sometimes parents less understand teenager's condition in their transition era, so it causes conflict which finally make distance in love relationship between parents and children. Whereas, the problem in this research is how the relationship between teenager's interpersonal intelligence with the effectiveness of parents communication of Students Psychology Faculty Generation of 2004-2006 of The State Islamic University of Malang.

The aim of this research is for knowing level of teenager's interpersonal intelligence, level of the effectiveness of parents's communication and for proving the existence of relationship between those two variables on Students of Psychology Faculty of State Islamic University of Malang.

Approach that is used on this research is quantitative approach and the kind of research is explanatory, research which explains the relationship between research variables, and testing the hypothesis determined before. Research population is students from Psychology Faculty of The State Islamic University of Malang generation 2004-2006, research sample is 15% from the total of present population and that is 47 respondents. The removal sample technique in this research is *sampling stratified* and *purposive sample*. Collecting data method which is used is observation, questionnaire, and an interview as supporting data.

From this research result shows that students of Psychology Faculty of The State Islamic University of Malang, either from level teenager's interpersonal intelligence (frequency 39 with 82% percentage) although level effectiveness of parents's communication (frequency 33 with 70% percentage) is being on the average or sufficient category. The next result of the research appropriates with hypotheses proposed "there is a significant relationship between teenager's interpersonal intelligence with the effectiveness communication between teenagers and parents ($r = 0,581$ significant $0,000/p < 0, 05$) or 95% percentage of belief. Therefore, the hypothesis is accepted.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah tempat terbentuknya ingatan emosional yang pertama dan terkuat, dan disanalah ingatan itu akan terus berkembang. Namun orang-orang yang berhubungan darah dengan individu yang seharusnya menjadi orang terdekat, sumber cinta dan dukungan terbesar bagi individu, seringnya interaksi dengan mereka penuh dengan kesalahpahaman, kebencian pertengkaran dan gangguan. Mereka yang seharusnya paling dikenal oleh individu dan sebaliknya mengenal individu tersebut, akhirnya terasa seperti orang “asing”. Sehingga sangat penting untuk meningkatkan keintiman hubungan keluarga yang dapat diawali dengan saling menyampaikan perasaan kepada semua anggota keluarga. Misalnya, orangtua mengungkapkan secara verbal, bahwa mereka menyayangi anak remajanya, atau dengan pelukan hangat sebagai bukti cinta kasih.

Hubungan interpersonal dalam keluarga jika tanpa disertai dengan pertukaran emosional, hubungan keluarga akan menjadi beban, karena tidak akan ada orang yang merasa nyaman menghabiskan waktu lama bersama orang-orang yang “asing”, sehingga dalam hubungan keluarga penting kiranya untuk saling memulai dengan kejujuran dan keterbukaan emosional, dengan demikian anggota keluarga akan dapat saling mengenal dan menerima dengan cinta.¹

¹Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru-Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), 226.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seluruh anggotanya merasa sebagai satu kesatuan, adanya kerja sama dan saling pengertian sesama anggota dan hubungannya diliputi dengan kasih sayang yang tidak berlebihan. Hal ini juga menunjang pada perkembangan rasa kasih sayang dalam diri anak-anaknya.

Sebuah keluarga minimal terdiri atas orangtua (ayah dan ibu) serta anak-anak. Dalam pengasuhannya, orangtua tidak akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Tetapi orangtua akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anaknya yang telah memasuki usia remaja, hal ini karena pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok adalah penting.

Debesse (1936), berpendapat bahwa remaja sebenarnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu *originalitasnya* dan bukan identitasnya.² Para remaja menunjukkan originalitasnya bersama-sama kelompok sebayanya dalam berpakaian, gaya rambut, tingkah laku, kesenangan terhadap musik, pesta dan hal lainnya yang memanasikan dirinya sebagai kelompok anak muda dengan gayanya sendiri.

Masa ini biasa dianggap sebagai masa yang penuh dengan masalah. Saat menjadi anak-anak, segala permasalahan diselesaikan dengan bantuan orangtua maupun para guru, sehingga mereka belum berpengalaman dalam mengatasi masalah. Saat ini mereka ingin mandiri dan tidak menginginkan campur tangan orang dewasa dalam menyelesaikan masalahnya. Karena ketidakmampuan menyelesaikan dengan cara mereka sendiri, seringkali mereka mengalami kegagalan dan disertai dengan dampak yang tidak baik. Dengan demikian orang

²F. J. Monks., A. M. P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press, 2002), 280.

dewasa pun harus tetap membantu mereka, dan terkadang timbul ketidakpercayaan orang dewasa, khususnya orangtua, saat mereka harus memutuskan sesuatu yang penting dalam kehidupannya.

Masa remaja merupakan masa dimana anak ingin menunjukkan pada orangtuanya, bahwa mereka perlu membentuk suatu derajat otonomi dan identitas agar mengasumsikan peran dewasa dan tanggung jawab dalam menjalani masa transisi (masa anak ke masa dewasa). Pada masa ini remaja biasanya membentuk hal-hal baru, nilai dan tujuan serta membentuk pandangan yang berbeda dari orangtua.³

Monks dkk (2002: 264), membagi rentang perkembangan manusia dalam masa prapubertas; yang berlangsung sekitar 2 tahun, dari usia 10-12 tahun. Masa remaja awal; pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan; 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun, yang pada umumnya mereka masih belajar di Perguruan Tinggi.

Masa remaja akhir adalah masa peralihan ke masa dewasa, dan merupakan masa penutup dari masa remaja. Masa ini tidak berlangsung lama, karena dengan tercapainya masa ini seseorang telah masuk ke dalam masa dewasa, dalam masa ini terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Mereka cenderung menunjukkan kematangan dalam cara berpikir, bekerja, berperilaku dan bergaul. Apa yang telah dimilikinya sebagai hasil belajar dan pengalamannya selama masa remaja, akan dilengkapi dalam masa ini. Penyesuaian-penyesuaian yang dicapai pada masa remaja akan mendasari penyesuaian diri dalam masa dewasa dan mengantarkan individu dalam kedewasaan yang sesungguhnya.

³Yulia Singgih, Novita W. Sutantoputri, "Hubungan Orangtua dan Remaja", dalam Singgih D. Gunarsa (ed.) et. Al., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Cet I; Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 288.

Masa ini merupakan kunci penutup dari masa anak-anak, mereka mulai merasa mantap dan stabil, mulai mengenal internal dirinya dan telah menyadari tujuan hidupnya, mempunyai pendirian tertentu berdasarkan pola hidup yang jelas.⁴ Sehingga mereka dituntut untuk dapat menggunakan segala kemampuan yang telah diperoleh dan dikembangkannya demi mempersiapkan diri masuk ke dalam dunia kerja dan tidak lagi berada dalam otoritas orangtua, baik secara ekonomis maupun emosional.

Dalam islam, masa ini dinamakan dengan masa *taklif*, dimana seseorang telah menjadi manusia dewasa.⁵

“Sebagai manusia dewasa, individu telah dikenai kewajiban sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi secara baik. Bila manusia mampu menjalankan tugas-tugas hidupnya secara baik, ia tengah memproses dirinya menjadi pribadi yang berkualitas. Pada saatnya nanti ia akan dapat menunjukkan kemampuan-kemampuan dan prestasinya, baik secara fisik, psikologis maupun spiritual”.

Dalam masa ini, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-temannya, remaja juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini telah dipelajari dari hubungannya dengan keluarganya. Kemampuan ini dinamakan dengan kecerdasan Interpersonal atau yang biasa disebut juga dengan kecerdasan Sosial. Remaja yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain,

⁴Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 71.

⁵Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 156.

mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Dengan semua kemampuan ini, akan memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan.

Pitaloka (2005), meneliti tentang Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Kecemasan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja, yang menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Karena salah satu komponen kecerdasan interpersonal juga berupa keterampilan pemecahan masalah dengan *win-win solution*.⁶

Orangtua terkadang mengeluhkan pendidikan/pengasuhan yang telah diusahakan sebijaksana mungkin untuk anak remajanya, ternyata tidak membuahkan hasil apapun. Walau begitu, remaja juga merasa dirinya tidak dimengerti oleh orangtua, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, bahkan diperlakukan seperti bukan anak kandungnya. Seringnya orangtua dipersalahkan karena terlalu mengatur kehidupan anak remajanya, sehingga remaja merasa terkekang dan akhirnya memberontak pada orangtua.

Terkadang hubungan keduanya diwarnai dengan adanya perselisihan dan pembangkangan yang terlihat sepele, orangtua menginginkan sesuatu yang mereka pikir baik untuk remajanya, begitu juga remaja menginginkan hal lainnya, karena menganggap dirinya tahu yang terbaik dan sudah cukup dewasa untuk membuat keputusannya sendiri.⁷

⁶Ardiningtiyas Pitaloka, "Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Kecemasan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja", <http://www.duniaguru.com>, (diakses 11 Mei 2007), 6.

⁷Jacob Azerrad, *Membangun Masadepan Anak: Rahasia Sederhana Menjadi Orangtua yang Positif* (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005), 170.

Dari deskripsi di atas, kita dapat mengetahui bahwa selain tidak adanya titik temu antara kedua belah pihak, dalam pelaksanaannya (di mata anak) maksud dan tujuan orangtua pun tidak tersampaikan sama sekali. Akhirnya jika hal ini begitu sering terjadi, tentu akan menimbulkan ketegangan yang berakibat pada sulitnya terbangun jembatan saling pengertian antara orangtua dan remaja. Namun anggapan itu diluruskan kembali oleh Blos (1989), yang mengungkapkan bahwa:⁸

“konflik sehari-hari yang terjadi antara orangtua dan remaja sebenarnya dapat juga berperan sebagai fungsi perkembangan yang positif, karena hal ini dapat mempermudah transisi remaja dari tergantung pada orangtua menjadi seorang individu yang memiliki otonomi”.

Kedekatan (*attachment*) antara orangtua dan remaja tentu harus diawali dengan komunikasi antara keduanya, bagaimanapun orangtua tidak akan mengetahui perkembangan anaknya tanpa adanya komunikasi. Karena kedekatan dengan orangtua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang dapat menyangga remaja dari kecemasan, depresi/tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Kedekatan ini juga dapat meningkatkan relasi dengan teman sebaya.

Dalam sebuah penelitian Armsden dan Greenberg (1984), “remaja yang dekat dengan orangtua cenderung dapat dekat juga dengan sebayanya, dan sebaliknya”.⁹

Komunikasi antara remaja dengan orangtua dinamakan dengan komunikasi antar pribadi, hal ini merupakan salah satu keterampilan dalam sosialisasi dan juga sebagai unsur yang sangat penting bagi perkembangan

⁸John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2002), 42.

⁹Ibid., 41.

psikologis remaja yang sehat. Johnson (1981) menunjukkan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi antar pribadi bagi remaja, yaitu:¹⁰

(1) komunikasi antar pribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja, (2) identitas/jati diri remaja terbentuk dalam dan melalui komunikasi dengan orang lain, (3) remaja melakukan perbandingan sosial dalam rangka memahami realitas/pemahaman akan dunia di sekelilingnya, (4) kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi/hubungan antar pribadi yang terjalin antara remaja terutama dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).

Masalah komunikasi antar pribadi (interpersonal) ini, sebelumnya juga telah diteliti oleh Prasetyawati (2003), yang meneliti tentang “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Remaja”. Didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut, yaitu semakin tinggi harga diri seorang remaja, maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasinya, begitu juga sebaliknya.¹¹

Agama juga banyak mengajarkan pada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Depag RI, QS. Al-Isra' (17): 23).

¹⁰Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 16.

¹¹Rr. E. Prasetyawati, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Remaja," *Skripsi* (Malang: UNMU Malang, 2003), 32.

Inti dari terbentuknya komunikasi adalah adanya saling pengertian dan pemahaman posisi/status antara remaja dengan orangtuanya. Bagaimana orangtuanya mengajarkan makna dewasa yang sesungguhnya, memahami perkembangan-perkembangan kecil dari anak yang yang dulu dididiknya dan sekarang sudah tumbuh menjadi remaja yang telah dapat memenuhi beberapa kebutuhannya secara mandiri. Sehingga semua perbedaan dan persoalan-persoalan yang terjadi akan dapat diselesaikan secara bersama-sama, dan lambat laun akan tercipta hubungan yang baik dan hilanglah jurang pemisah keduanya.

Sistem yang diterapkan dalam Perguruan Tinggi tentu sangat berbeda dengan sistem SMP ataupun SMA, yang kebanyakan dari kegiatan siswanya masih ditentukan oleh pihak sekolah sebagai pengelola dan fasilitator pengembangan pribadi siswa/siswinya. Tetapi sebagai seorang mahasiswa, individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jika bersungguh-sungguh dan menggunakan waktu dengan efisien, maka individu akan dapat menuai keberhasilan, dengan selesai tepat waktu dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu dengan baik, bermalasan, lebih sibuk dengan hal lainnya di luar kegiatan akademis, selain mungkin akan tidak lulus tepat waktu, karena masih juga harus mengulang beberapa mata kuliah.

Dalam setiap perkuliahan, keaktifan dalam mengungkapkan opini, menanggapi dan memberikan *feedback* menjadi suatu hal yang mutlak. Individu tidak lagi hanya bertumpu pada penjelasan dosen dan terpaku pada satu referensi, tetapi mahasiswa dibebaskan untuk mengeksplor dari berbagai sumber pemikiran

yang nantinya dapat didiskusikan bersama dalam kelas dengan dosen sebagai pembimbing, sehingga menjadi suatu pemahaman yang benar.

Namun hal itu akan menjadi suatu kendala yang sangat besar, jika seorang mahasiswa tidak dapat membangun relasi dengan teman sekelasnya, takut untuk memulai suatu hubungan, mempunyai konsep diri dan harga diri yang rendah (sehingga menilai dirinya dan orang lain secara negatif). Hal ini akan membuat remaja tidak optimal dalam perkembangannya, disaat remaja dituntut untuk menjadi individu yang mandiri dalam setiap aspek kehidupannya dan bertanggung jawab untuk setiap masalah yang menyangkut pendidikannya, maka remaja harus dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam penyelesaian masa studinya.

Dalam prakteknya, saat perkuliahan berlangsung, masih akan ditemukan mahasiswa hanya duduk mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan dosen pembimbing. Tidak akan terpengaruh dengan kesibukan teman-temannya yang berdiskusi dengan sesama mahasiswa dan ditengahi oleh dosen. Diantara mahasiswa yang diam tersebut, masih banyak yang merasa takut untuk berbicara, beranggapan bahwa pendapat yang akan diberikannya hanya akan membuat dirinya malu, merasa tidak dapat merangkai pertanyaan itu, walau banyak yang hendak ditanyakan dan belum dimengerti. Adanya perasaan jika pertanyaan itu mungkin hanya dia saja yang tidak mengetahui jawabannya dan anggapan negatif lainnya, sehingga hal inilah yang menyebabkan masih banyaknya mahasiswa psikologi yang diam pada setiap perkuliahan, khususnya mata kuliah yang ditugaskan untuk diskusi dan presentasi.¹²

¹²Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang, Observasi dan Wawancara (20 Maret 2007).

Tentu hal ini menjadi suatu dilema, jika terjadi dalam kelas mahasiswa fakultas psikologi. Bagaimana tidak, mereka yang seharusnya dapat mengenali, mengerti dan paham benar siapa dirinya, sehingga kelak nantinya mereka juga akan memberikan pemahaman terhadap orang lain mengenai diri mereka juga, tetapi tidak dapat melakukan hal itu, mereka tidak dapat memecahkan konflik intrapersonal yang dapat menghalangi mereka dalam memulai hubungan dengan orang lain. Sehingga, bagaimana mereka akan dapat memberikan bantuan yang merupakan suatu bentuk intervensi untuk perubahan tingkah laku sebagai salah satu proses yang ada dalam konseling. Karena pada akhirnya, mahasiswa Psikologi ini pun, akan dituntut untuk dapat membantu menyelesaikan masalah orang lain.

Seorang konselor yang efektif harus memenuhi berbagai persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya: penelitian-penelitian oleh berbagai ahli yang dikutip Brammer, Abrego dan Shostrom (1993), menunjuk pada sikap hangat, dapat memahami, *positive regard*, *self revealing* sebagai kondisi fasilitatif yang dapat membantu perubahan yang terjadi pada klien.¹³ Salah satu hal yang sangat penting, adanya keterbukaan dalam diri konselor tersebut (keterbukaan pikiran, dapat menerima pendapat orang lain, menyadari bahwa ada berbagai macam nilai di dunia ini, dan nilai-nilai yang dianutnya bukanlah satu-satunya yang betul). Ia juga harus sadar akan pengaruh nilai-nilai budaya pada dirinya dan pada kliennya.

Dari deskripsi di atas, maka penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui bagaimana kecerdasan interpersonal remaja dapat dikembangkan dengan

¹³Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2005), 26.

efektivitas komunikasi pada orangtua, terlebih bahwa kecerdasan interpersonal ini dapat berubah dan lebih ditingkatkan. Semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orangtua untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan, **Bagaimana Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja dengan Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua.**

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa masalah yang terkait dengan latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan interpersonal remaja?
2. Bagaimana tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kecerdasan interpersonal remaja dengan tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan interpersonal remaja.
2. Mengetahui bagaimana tingkat efektivitas komunikasi yang terjalin pada orangtua.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat kecerdasan interpersonal remaja dengan tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua.

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya dan menambah khazanah pengetahuan dan wawasan dalam keilmuan sosial pada umumnya.

Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Peneliti

Penelitian ini akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman penulis di bidangnya untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian dijadikan wahana untuk meningkatkan mutu out-put Fakultas Psikologi, khususnya masalah efektivitas komunikasi dan kecerdasan interpersonal.

2. Orangtua

Banyak informasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian ini, yang dapat dimanfaatkan oleh orangtua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, saling terbuka dan saling membantu antara anggota keluarga, dengan demikian akan terjalinlah hubungan komunikasi yang efektif antara remaja dengan orangtua, yang tentu dapat membantu berkembangnya kecerdasan interpersonal remaja di lingkungan luar rumahnya.

3. Pihak-pihak yang berkompeten/berkepentingan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut di atas, dan juga sebagai tambahan informasi bagi masyarakat untuk dapat menciptakan hubungan yang

baik antara remaja dengan orangtua, khususnya dalam jalinan komunikasi antar keduanya. Sehingga orangtua akan mengerti dan memahami bagaimana perkembangan anak remajanya di luar lingkungan rumah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Remaja

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga disebut dengan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang/saling menguntungkan.¹⁴ Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya kecerdasan sosial dan Howard Gardner (1999) yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal.¹⁵ Adapun penggunaan kata sosial/interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan.

Raymond B. Catell, mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi *fluid* (*gf*) yang merupakan faktor bawaan biologis, yang lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman.¹⁶ Dan intelligensi *crystallized* (*gc*) yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang. Gc ini akan meningkat kadarnya seiring dengan

¹⁴Safaria, *Op. Cit.*, 23.

¹⁵Azwar Saifuddin, *Psikologi intelligensi, Cetakan IV.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 41.

¹⁶Ibid., 33.

bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Cattell, kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized*, inteligensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi selagi inteligensi *fluid* bercampur dengan inteligensi budaya. Inteligensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Inteligensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14-15 tahun, sedangkan inteligensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia lebih dari 30-40 tahun.

Dalam mempelajari perkembangan, masa remaja mempunyai arti yang khusus dan mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan. Pada akhir abad ke 18, masa remaja dipandang sebagai periode tertentu dan lepas dari masa kanak-kanak. Walaupun begitu, masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi/peralihan, dan karena tidak mempunyai status yang jelas, dari segi sosial remaja ada dalam tempat marginal.¹⁷ Masa peralihan itu diperlukan untuk remaja belajar memikul tanggung jawabnya di masa dewasa kelak.

Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia yang mereka tidak lagi merasa ada di tingkatan bawah orang yang lebih dewasa, melainkan dalam tingkatan yang sama, setidaknya dalam masalah hak. Masa ini juga dinamakan dengan masa peralihan, dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, sehingga apapun yang telah terjadi di masa sebelumnya akan membias pada pola perilaku dan sikap yang baru di masa sekarang dan yang akan datang. Remaja juga biasanya bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi juga takut bertanggung jawab akan akibat yang ditimbulkan dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.¹⁸

Monks dkk (2002: 264), membagi rentang perkembangan manusia ke dalam masa Prapubertas; yang berlangsung sekitar 2 tahun, dari usia 10-12 tahun.

¹⁷Monks, dkk, *Op. Cit.*, 260.

¹⁸Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

Masa remaja awal; pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan; 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun, yang pada umumnya mereka masih belajar di Perguruan Tinggi, yang juga sebagai masa peralihan ke masa dewasa, dan merupakan masa penutup dari masa remaja. Masa ini tidak berlangsung lama, karena dengan tercapainya masa ini seseorang telah masuk ke dalam masa dewasa. Mereka cenderung menunjukkan kematangannya dalam cara berpikir, bekerja, berperilaku dan bergaul.

Dalam masa ini, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-temannya, remaja juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini telah dipelajari dari hubungannya dengan keluarganya. Manfaat dari berhubungan dengan teman sebaya dapat menunjukkan kepada orangtua hal-hal yang terkait dengan harga diri dan perkembangan kepribadian remaja yang sangat bermanfaat untuknya. Hubungan ini memberi remaja peluang untuk belajar menemukan kepribadian dan jati dirinya. Orangtua harus memupuk rasa percaya diri mereka dalam mengembangkan kekuatan pribadinya, tunjukkan betapa kuatnya dia karena dapat mengatasi segala permasalahan bersama dan tidak menyerah pada tekanan teman-temannya.¹⁹

Sebagaimana Allah swt juga menciptakan manusia dari berbagai jenis suku dan bangsa agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain, seperti dalam ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

¹⁹Darlene Powell Hopson, Derek S. Hopson, *Menuju Keluarga Kompak: Delapan Prinsip Praktis Menjadi Orangtua yang Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 231.

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Depag RI, Al-Hujuraat (49): 13).

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal/kecerdasan sosial merupakan keterampilan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya. Hal ini tentu sangat dibutuhkan oleh para remaja dalam menjalani masa transisinya, sehingga akan memudahkan mereka dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antar pribadi. Serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang sama-sama menguntungkan. Kecerdasan interpersonal juga bagian dari intelligensi *crystallized*, sehingga bukanlah suatu hal yang mutlak, sifatnya bisa berubah dan dapat ditingkatkan, karena lebih merupakan proses belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan sehari-hari dan bukan faktor hereditas.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal Remaja

Kecerdasan sosial ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu (a) *social sensitivity*, (b) *social insight*, (c) *social communication*.²⁰ Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain, sehingga jika salah satu dimensi tumpang, maka dapat melemahkan dimensi lainnya.

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu:

1. *Social sensitivity* (sensitivitas sosial), yaitu kemampuan remaja untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Remaja yang memiliki

²⁰Safaria, *Op. Cit.*, 24.

sensitivitas sosial yang tinggi, akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu (positif/negatif) dari orang lain.

2. *Social insight*, kemampuan remaja untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun remaja. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang (*win-win solution*). Di dalamnya terdapat juga kemampuan remaja dalam memahami situasi dan etika sosial, sehingga remaja mampu beradaptasi dengan situasi tersebut.

Fondasi dasar dari *social insight* adalah berkembangnya kesadaran diri remaja secara baik, dengan kesadaran yang berkembang ini akan membantu remaja memahami keadaan (internal/eksternal) dirinya, seperti memahami emosi yang sedang muncul/menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicaranya dan intonasi suaranya.

3. *Social communication* (penguasaan keterampilan komunikasi sosial) merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sarana yang dipakai dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial adalah melalui proses komunikasi: verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.

Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.²¹

²¹Ibid., 25.

Berikut karakteristik remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu:²²

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain/memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, senantiasa berkembang semakin intim dan penuh makna.
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam berbagai situasi.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, dan yang terpenting adalah mencegah terjadinya masalah dalam relasi sosialnya. Seperti dalam ayat berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Depag RI, QS. Al-Hujuraat (49): 10).

- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara dan menulis secara efektif, termasuk mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi global dari kecerdasan interpersonal yaitu sensitivitas sosial, berupa kepekaan individu atas reaksi/perubahan orang

²²Ibid.

lain di sekitarnya yang ditunjukkan secara verbal atau pun nonverbal. *Sosial insight* yang bersumber pada kesadaran diri individu/pemahaman keadaan internal maupun eksternal dirinya, sehingga hal ini dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kemampuan mencari pemecahan masalah yang efektif (*win-win solution*), sebagaimana Allah swt menyebutkan bahwa mukmin itu adalah bersaudara, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dan dapat berkomunikasi dengan baik yang dipakai dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial. Dimensi-dimensi tersebut lebih tergambar lagi dengan karakteristik yang telah disebutkan.

3. Peran Kecerdasan Interpersonal Remaja

Ketika keluar dari lingkungan rumahnya, seorang remaja membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, remaja tidak dapat terlepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya. Dari interaksi sosial mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta, untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologis remaja kelak. Seperti dalam ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Depag RI, QS. Ar-rum (30): 21).

Remaja merasa hidup bersama dengan teman-temannya, karena melalui teman-temannya remaja mendapatkan peneguhan dan dukungan, beberapa alasan remaja membutuhkan penerimaan dan dukungan sebayanya adalah pemenuhan kebutuhan sosial, pembentukan keterampilan sosial, pembentukan konsep diri dan harga diri yang positif, serta sebagai tempat berbagi perasaan dan pengalaman.

Jika remaja tidak cukup mempunyai keterampilan dalam bersosialisasi, maka dia akan mengalami kesepian, dan hal tersebut menggambarkan bahwa dirinya merasa tidak bahagia, kurang puas, kurang bersemangat (hidup), kosong dan menatap hidup dengan pesimis. Menurut Safaria, manifestasi dari kesepian secara umum dapat bersifat afektif, kognitif, motivasional dan bisa juga dalam bentuk perilaku.²³ Manifestasi yang bersifat afektif tergambar dari perasaan yang tidak menyenangkan, menyedihkan dan menakutkan (Peplau & Pearlman, 1982). Bisa juga muncul dalam bentuk perasaan tidak bahagia, pesimis, dirinya selalu tegang, tidak bisa santai dan jemu.

Manifestasi yang bersifat kognitif, seperti kurang dapat berkonsentrasi, tingginya tingkat fokus diri (*self focus*) sehingga terlalu memperhatikan diri dan pengalamannya sendiri. Mereka cenderung menilai diri mereka dan orang lain secara negatif, sikap terlalu berhati-hati dan waspada terhadap suatu ancaman.

Manifestasi yang bersifat motivational, ada dua gambaran yang seolah bertolak belakang. Di satu sisi, kesepian menyebabkan seseorang untuk meningkatkan motivasi berhubungan dengan orang lain. Tetapi di sisi lain, kesepian juga menurunkan motivasi individu untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Sikap demikian ini, seperti tergambar dalam ayat berikut:

²³Safaria, *Op. Cit.*, 35.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Artinya: Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu (Depag RI, QS. Al-Baqoroh (2): 147).

Manifestasi yang bersifat perilaku dimunculkan dengan menunjukkan kecenderungan tertutup, lebih lambat dalam merespon lawan bicara, memiliki rasa malu yang berlebihan, kurang berani mengambil resiko dan kurang sensitif dalam interaksi sosialnya (Jones, 1982).

Beberapa sebab mengapa remaja mengalami kesepian dan sulit menjalin hubungan yang lebih hangat dengan orang lain, yaitu:²⁴

(1) Hubungan yang Kurang Harmonis dengan Orangtua

Remaja merasa orangtua kurang memberikan perhatian pada mereka, kurang menyediakan waktu bersama dan tidak memahami mereka secara empati. Mereka juga merasa tidak ada orang dewasa yang bisa diajak berbagi rasa dan curhat, remaja membutuhkan kasih sayang yang memadai agar mampu menerima hidup secara terbuka. Walaupun mereka memiliki teman, namun jika orangtua tidak memperhatikannya, mereka merasa tidak diterima sebagai seorang anak. Karena perhatian teman tetap berbeda maknanya dengan kasih sayang orangtua.

(2) Kekacauan Konsep Diri

Banyak remaja yang kesepian dan tidak memiliki banyak teman karena mereka menilai dirinya tak berharga, konsep diri mereka lebih condong pada konsep-konsep negatif. Seperti menilai dirinya jelek, tidak menarik, bodoh, tidak bisa bergaul, rendah diri dan merasa tidak sebanding dengan teman-

²⁴Safaria, *Op. Cit.*, 35-38.

temannya. Mereka menjadi cemas dan putus asa untuk menjalin hubungan dengan sebayanya, karena mudah merasa malu dan rendah diri sehingga memiliki ketakutan ditolak oleh sebayanya.

(3) *Self Esteem* yang Rendah

Mereka memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang rendah, menunjukkan kecenderungan mengkritik secara berlebihan dan mengasihani diri sendiri, menilai dirinya tidak populer dan tidak disukai. Sehingga mereka memiliki kontrol diri yang lemah, merasa tidak berdaya dan menjadi pasif dalam pergaulan (Brennan, 1982).

(4) Rasa Malu yang Berlebihan

Mereka merasa malu untuk bersosialisasi sehingga lebih banyak mengisolasi diri, sifat pemalu ini sebagai hasil dari konsep diri yang negatif, harga diri dan kepercayaan diri yang rendah. Sehingga mereka diliputi kecemasan yang menghalanginya untuk membina hubungan baru dengan sebayanya.

(5) Tidak Memiliki Keterampilan Sosial yang Baik

Keterampilan sosial diperlukan untuk membina hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain dan juga untuk memecahkan konflik interpersonal di dalamnya. Sehingga dalam setiap hubungan yang mereka jalani, konflik selalu menghambat berkembangnya hubungan yang lebih intim. Akibatnya mereka dikucilkan oleh sebayanya dan kurang disukai (Peplau & Pearlman, 1982).

(6) Apatis dan Tidak Mempunyai Tujuan Hidup

Tidak adanya tujuan hidup yang mengarahkan impiannya di masa depan, tidak mempunyai minat pada pekerjaan, mereka mengalami kebingungan dengan

nilai-nilai pribadinya, merasa jemu dengan kehidupannya dan kurang perhatian terhadap orangtua, teman, guru dan pendidikannya sendiri.

(7) Harapan Sosial yang Berlebihan serta Norma-norma yang Tidak Realistis

Seringkali harapan sosial yang tidak realistis memaksakan remaja untuk mengucilkan diri, seperti harus cantik/tampan, jadi bintang kelas dan populer serta kaya jika ingin diterima dalam pergaulan. Hal-hal semacam ini seringkali tidak mampu untuk dipenuhinya. Akibatnya mereka menjadi rendah diri. Merasa tidak pantas untuk disukai sebayanya dan putus asa karena tidak mampu memenuhi harapan tersebut.

(8) Adanya Keyakinan Irasional

Keyakinan irasional ini seperti pikiran-pikiran negatif yang selalu menghantui mereka saat hendak menjalin hubungan sosial, keyakinan ini seperti, menganggap diri sebagai orang yang tidak menarik, membosankan, tidak disukai, dan lainnya. Sehingga membuat remaja menarik diri dari pergaulan sosialnya.

Dari pemaparan di atas, kita dapat menganalisa bahwa inti dari timbulnya tujuh poin yang lain adalah bersumber dari hubungan keluarga khususnya orangtua dengan remaja yang tidak harmonis. Sebagaimana yang digambarkan bahwa orangtua tidak begitu memantau perkembangan anak remajanya, hanya akan memarahi jika mengetahui anaknya berkelakuan tidak baik, tanpa mencari tahu penyebab mengapa anak berbuat demikian. Sehingga dalam setiap pertengkaran hanya akan berakhir dengan ketegangan antara keduanya, tanpa penyelesaian dan hal ini mungkin akan berulang kemudian. Dan walaupun anak

memiliki teman yang dapat mendukung dan memperhatikan mereka, tetaplah posisi orangtua tidak akan terganti oleh apapun.

Sehingga hal ini akan mempengaruhi cara remaja memandang diri dan sosialnya, dan tentu tidak akan mengherankan jika anak mempunyai *self esteem* yang rendah, malu untuk memulai hubungan dengan orang lain, terlebih anak juga tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, karena memang mereka tidak dapat mencontoh dari apa yang terjadi dalam keluarganya sebagai sumber pendidikan pertama bagi mereka sebelum mereka terjun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Harapan sosial yang terlalu tinggi juga tentu tidak akan terwujud, bagaimana mungkin mereka yang sudah terpuruk dengan keadaan diri sendiri yang terkucilkan dari lingkungan sosialnya masih harus terbebani dengan harapan-harapan sosial yang tidak realistis (padahal sesungguhnya hal semacam ini hanyalah keberuntungan seseorang, tidak semua orang dapat hidup dengan keadaan sesempurna demikian, jika harus memilih pun, tidak ada orang yang ingin hidup dengan serba kekurangan, sehingga patut kiranya kita semua berbesar hati untuk menerima apapun keadaan yang ada dalam diri dan lingkungan sosial kita, namun tetap tidak pasrah dengan keadaan tersebut. Teruslah berusaha dan menjadikan diri ini lebih baik, karena walau bagaimanapun, dunia ini diciptakan dengan sangat seimbang dan berpasang-pasangan, orang yang kaya tidak akan diakui kekayaannya jika tidak saling memberi pada yang kurang mampu/miskin, begitu juga dengan yang rupawan, populer, mereka tidak akan menjadi terkenal jika tidak diciptakan orang yang memiliki kemampuan dalam batas biasa saja).

4. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Remaja

Orangtua dapat membantu remaja dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan mengajarkan beberapa keterampilan, sebagai berikut:²⁵

1) Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja

Eksistensi remaja terkait dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti siapakah saya, dimana saya berada, kemana hidup saya akan berjalan dan apa yang harus saya lakukan (Drijakara, 1984). Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat di dalam eksistensi remaja yang mempunyai kesadaran akan seluruh totalitas keberadaannya dan realitas dimensi sisi-sisi kemanusiaannya sebagai manusia. Kemampuan menentukan eksistensi diri sendiri tersebut dikarenakan remaja telah sadar akan dirinya, kesadaran diri ini sangat penting dimiliki remaja karena: (a) fungsi monitoring, dengan ini remaja mampu menyadari dan memonitor setiap kejadian yang dialaminya, membuat remaja mampu mengendalikan dorongan emosionalnya/dorongan alam bawah sadarnya. (b) fungsi kontrol, kemampuan remaja untuk mengatur diri, membuat perencanaan serta kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi dan tindakannya sendiri. Seperti dalam ayat berikut:

أُولَئِكَ مُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

Artinya: Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya (Depag RI, QS. Al-Furqon (25): 75).

²⁵Ibid., 45-172.

Dengan kesadaran diri yang tinggi, remaja lebih mampu untuk:

- a. Menyesuaikan diri dan mempunyai sensitivitas terhadap penolakan lingkungan sosialnya.
- b. Mereka lebih akurat dan tepat dalam mendeskripsikan dirinya, dan juga mempunyai respon afektif yang lebih kuat.
- c. Lebih objektif dalam mengevaluasi diri mereka dan hasil evaluasi mereka lebih banyak yang sesuai dengan hasil orang lain terhadap dirinya.

Meningkatkan kesadaran diri berarti meningkatkan kesanggupan remaja untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia, kesadaran tentang dirinya akan menimbulkan persepsi realistis terhadap kehidupannya sendiri, artinya remaja bisa memandang kehidupan dan dunia mereka secara objektif tanpa adanya distorsi. Sehingga dengan adanya pemahaman diri (*self objectification*) ini (siapa dirinya, bagaimana cara dia hidup, kelebihan dan kekurangannya), maka remaja akan memunculkan penerimaan diri (*self acceptance*).

2) Mengajarkan Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial Pada Remaja

Agar sukses dalam membina dan mempertahankan suatu hubungan, remaja perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi dan setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Hal inilah yang dinamakan sebagai etiket, yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan.

Beberapa etiket yang perlu diketahui remaja, antara lain: bertamu, meminjam, memenuhi undangan dan mengundang orang lain, berbicara,

duduk, bertemu dengan orang yang lebih tua, mendengarkan, saat berada dalam kelas, berpakaian, saat menelpon dan lainnya.

Orangtua harus membimbing remaja agar mengetahui lebih banyak lagi etika sosial yang harus mereka pahami dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga remaja menjadi orang yang mampu menempatkan diri secara baik dalam situasi sosial apapun, dan remaja juga akan lebih dihargai oleh lingkungan sosialnya.

3) Mengajarkan Pemecahan Masalah Efektif Pada Remaja

Konflik terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda muncul dalam suatu hubungan interpersonal. Dua strategi dalam memecahkan suatu konflik, yaitu strategi kompetisi; seperti manipulasi, paksaan dan kekerasan yang hanya akan mengorbankan hubungan, kerjasama serta kebersamaan. Dan strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antara kedua belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak. Strategi kolaborasi ini dapat dilakukan dengan negoisasi, mediasi dan fasilitasi.

Menurut Johnson (1981), beberapa manfaat positif dari munculnya konflik antar pribadi dalam kehidupan remaja yaitu:²⁶

- a. Remaja akan semakin terampil dalam menangani konflik antar pribadi, jika anak memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik.
- b. Remaja akan semakin sadar untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, karena konflik juga terkait dengan tuntutan untuk merubah perilaku, sifat dan kepribadian remaja.

²⁶Safaria, *Op. Cit.*, 78.

- c. Remaja akan semakin menyadari siapa dirinya yang sesungguhnya, apa yang diinginkan dan yang dikehendakinya, apa yang disukai dan tidak disukainya.
- d. Anak akan semakin dewasa dalam menjalani kehidupannya akibat dari berbagai pengalaman yang dialaminya berkaitan dengan konflik antar pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, orangtua terkadang mempraktekkan gaya-gaya negatif pendekatan membimbing remaja dalam memecahkan masalah ketika mengetahui remajanya terlibat dalam suatu konflik. Empat gaya pendekatan yang menghambat kecerdasan pemecahan masalah anak, keempat gaya ini hanya akan membuat anak tidak mandiri, manja, merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak percaya diri, menjadi pasif dan kehilangan kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang akan dihadapinya kelak. Akibatnya, remaja akan semakin bergantung pada orangtua dan tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

(1) *Gaya Patronsing* (merasa paling tahu yang benar)

Gaya ini sering digunakan orangtua karena tidak sabar melihat anak remajanya menyelesaikan masalah, orangtua merasa yang paling pintar, paling berpengalaman dan berkeyakinan bahwa remaja harus menuruti nasihatnya agar bisa sukses menyelesaikan masalahnya. Akibatnya remaja tidak terbiasa menggunakan daya pikirnya dalam memecahkan masalahnya sendiri.

(2) *Gaya Lecturing* (menggurui anak)

Dalam gaya ini, orangtua juga langsung menangani masalah anak, anak tidak didorong untuk menemukan solusinya sendiri, tapi langsung dicekoki berbagai solusi yang dibuat orangtuanya. Anak hanya dituntut mendengarkan dan menerapkan solusi tersebut. Tidak jarang juga remaja dipersalahkan atas masalah yang terjadi, sehingga remaja merasa dihakimi dan tidak dimengerti oleh orangtua, sehingga pada kesempatan lain, remaja akan berusaha menutup masalahnya agar terhindar dari omelan orangtuanya. Hal ini selain akan membuat remaja frustrasi, mereka juga jadi tidak percaya dengan orangtuanya sendiri.

(3) *Gaya Overprotecting* (terlalu melindungi anak)

Perlindungan yang diberikan oleh orangtua secara berlebihan, akan menanamkan dalam diri remaja bahwa mereka rapuh dan tidak berdaya, semakin lama anak semakin bergantung pada solusi yang dibuat orangtuanya.

Asumsi bahwa seorang remaja rapuh dan tidak berdaya tentunya sangat keliru, sebaliknya remaja berpotensi untuk menjadi pribadi tahan banting dengan masalah yang menghampiri mereka. Biarkan remaja menyelesaikan masalahnya sendiri, bimbing mereka menemukan solusi terbaik dan yakinkan bahwa dirinya mampu menghadapinya sendiri.

(4) *Gaya Distracting* (mengalihkan perhatian anak)

Remaja dialihkan perhatiannya oleh orangtua agar tidak berfokus pada masalah yang ada, sehingga masalah yang dihadapinya terkatung-katung

tanpa penyelesaian yang efektif. Akibatnya masalah tersebut semakin bertumpuk dan remaja akan berada dalam lingkaran masalah yang besar.

4) Mengembangkan Sikap Empati Pada Remaja

Pemunculan kesadaran diri pada remaja bersamaan dengan kemampuan mereka untuk menyadari persepsi dan perasaan orang lain (empati), empati ini akan ditunjukkan ketika remaja melihat orang lain terluka/sedih.

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami remaja ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati mempunyai dua komponen; kognitif dan afektif. Dua komponen kognitif itu adalah (1) kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain. (2) kemampuan anak mengasumsikan perspektif orang lain. Satu komponen afektif adalah kemampuan dalam koresponsifan emosi.²⁷

Menurut Truax dan Carkhuff, empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan dan pengalaman orang tersebut.²⁸ Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan dalam pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

Lima tingkatan empati yang dapat dicapai oleh remaja:

Tingkat I: komunikasi verbal dan ekspresi dari remaja tidak sesuai dengan apa yang dikomunikasikan dan diekspresikan oleh orang lain. Remaja hanya memahami orang lain dari sudut pandangnya sendiri, sehingga remaja terkesan hanya terpusat pada egonya dan mudah bosan.

²⁷Ibid., 105.

²⁸Ibid., 106.

Tingkat II: dalam berkomunikasi dengan orang lain, remaja terkesan hanya menyampaikan pikiran-pikirannya saja, tidak dapat menyelami apa yang dirasakan orang lain dan remaja juga cenderung mengesampingkan ekspresi emosi yang disampaikan oleh orang lain.

Tingkat III: remaja hanya bisa memahami ekspresi-ekspresi emosional orang lain yang bersifat permukaan saja tanpa dapat lebih mendalami lagi, sehingga terkadang menimbulkan kesalahan interpretasi dalam menafsirkan ekspresi orang lain.

Tingkat IV: remaja mampu memahami emosi-emosi baik yang dipermukaan maupun yang terdalam dari orang lain, tetapi masih belum mampu menyatu dengan orang lain.

Tingkat V: remaja tidak hanya mampu memahami emosi yang dipermukaan maupun yang terdalam, tetapi juga mampu memahami ekspresi emosi yang tidak terekspresikan oleh orang lain, bahkan tidak disadari oleh orang itu sendiri. Sehingga remaja mampu memahami orang lain secara menyeluruh dan total, dengan demikian akan tercapainya kesesuaian makna antara remaja dengan orang lain.

Empati juga dapat ditunjukkan dengan sikap hangat pada orang lain, Goldstein (1980) mencirikan sikap hangat sebagai kemampuan individu untuk membuat orang lain merasa diterima apa adanya, dengan sikap penerimaan tanpa syarat (*unconditional positif regard*), menerima keseluruhan diri orang lain tanpa penolakan, ketidaksukaan, paksaan dan penilaian yang menyudutkan.²⁹ Dengan sikap ini, remaja dapat menghargai apa adanya

²⁹Ibid., 109.

keadaan orang lain, sehingga akan membuat orang merasa bebas untuk menumpahkan keluh kesahnya, tanpa merasa takut dihakimi. Kehangatan ini dapat terlihat dari senyuman, intonasi suara yang lembut, sikap tubuh yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan.

Sikap empatik dan hangat menentukan kelanjutan dari proses terciptanya hubungan interpersonal yang baik. Jika orang merasa aman dan bebas untuk mengekspresikan permasalahannya, maka mereka akan mengkomunikasikannya secara terbuka. Dan yang terpenting mereka akan menaruh kepercayaan dan remaja sehingga memahami permasalahan yang terjadi.

5) Mengembangkan Sikap Prososial Pada Remaja

Perilaku prososial adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu orang lain yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut kontrol diri remaja untuk menahan diri dari egoismenya dan rela menolong atau berbagi dengan orang lain.

Perkembangan perilaku prososial ini terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, orangtua menjadi model bagi remaja dalam mempelajari perilaku ini, remaja belajar dengan mengamati perilaku orangtuanya. Remaja yang melihat orangtuanya membantu dan melakukan sesuatu untuk orang lain, akan mendorong anak melakukan hal yang sama. Selain itu, orangtua yang menunjukkan empati serta perhatian pada kesedihan anak remajanya, akan mendorong remaja juga untuk berempati pada kesedihan orang lain.

Perilaku prososial ini sangat berperan bagi kesuksesan remaja dalam untuk menjalin persahabatan dengan sabayanya (jujur, tanggung jawab, rendah hati, menghormati orang lain, sportif, dan lainnya). Tentunya remaja harus menghindarkan sikap antisosial yang dapat menghancurkan hubungan yang bermakna (memanfaatkan teman, mendominasi, takabur, egois, melanggar janji dan lainnya).

6) Mengajarkan Berkomunikasi dengan Santun Pada Remaja

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia, di dalam keluarga, komunikasi menjadi sarana untuk mengarahkan dan mengendalikan setiap kegiatan. Komunikasi juga menjadi sarana untuk memahami tujuan serta visi dari keluarga, dan mempengaruhi anggota keluarga lainnya untuk meyakini bahwa tujuan keluarga di masa depan merupakan hal yang berharga untuk diperjuangkan. Melalui komunikasi yang efektif, setiap orang dalam keluarga akan memiliki pemahaman dan perspektif yang sama dalam memahami visi dan misi keluarga di masa depan.

Orangtua harus dan mutlak untuk menguasai keterampilan berkomunikasi dengan baik, orangtua tidak hanya dituntut untuk mampu berbicara secara efektif, tetapi juga harus dapat menjadi pendengar yang efektif.

Dalam komunikasinya, orangtua tidak hanya menyebarkan informasi melalui kata-kata dan tindakannya, tetapi juga menyebarkan keyakinan, komitmen dan semangat pada anak-anaknya. Dan apa yang dikatakan orangtua, harus juga terwujud dalam tindakannya, visi keluarga hanya akan bermakna jika orangtua juga ikut mempraktikkannya, sehingga anak bisa

menjadikan tindakan orangtuanya sebagai contoh dan teladan untuk mencapai kehidupan terbaik.

Orangtua harus memiliki ketajaman pemahaman untuk menangkap dan mengerti makna-makna yang tidak terkatakan, terkadang dalam mengkomunikasikan pesan-pesannya, remaja tidak menyampaikannya secara jujur. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa segan, takut dan kekhawatiran sebagai konsekuensi apa yang dikatakannya jika tidak disukai oleh orangtuanya.

Orangtua perlu menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, hal ini bertujuan agar anak tidak tertutup dan mempercayai orangtua untuk menerima pesan apa saja yang disampaikannya. Iklim komunikasi yang terbuka adalah iklim komunikasi yang memungkinkan semua anggota memiliki, memahami dan menerima semua tipe informasi yang terdapat dalam keluarga. Pada iklim komunikasi yang terbuka, informasi mengalir tanpa adanya batasan dan bersifat transparan, sehingga setiap anggota keluarga bisa memahaminya

Empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu 1) memberikan umpan balik, 2) mengungkapkan perasaan, 3) mendukung dan menanggapi orang lain, 4) menerima diri dan orang lain.

7) Mengajarkan Cara Mendengarkan Efektif pada Remaja

Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain, sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Mendengarkan merupakan proses yang aktif, mendengarkan juga menuntut perhatian, energi serta komitmen dari remaja. Untuk itu, mendengarkan (*listening*) akan berbeda dengan mendengar (*hearing*) sebagai suatu proses fisiologis.

Hambatan dalam mendengarkan secara efektif yaitu: sibuk dengan diri sendiri, sibuk dengan masalah-masalah eksternal dan menggunakan perhatian selektif. Sedangkan kunci mendengarkan secara efektif yaitu:

a. Mendengarkan partisipasif dan pasif, remaja harus berpartisipasi secara fisik maupun mental dalam proses komunikasi, sehingga remaja akan mampu mendengarkan secara efektif. Selain itu, remaja juga harus dapat mendengarkan secara pasif, maksudnya anak mendengarkan tanpa berbicara, tanpa mengarahkan alur pembicaraan dan hanya menunjukkan sikap penerimaan nonverbal (mengangguk, mengatakan “ya, lalu”, dan lainnya). Hal ini dapat mendorong sipembicara lebih banyak mengkomunikasikan gagasan/ide-ide serta perasaannya.

b. Mendengarkan secara empatik dan obyektif

Mendengarkan secara empatik berarti remaja memahami pikiran dan perasaan pembicara dari sudut pandang pembicara. Sikap ini akan memudahkan remaja memahami kebutuhan dan makna-makna tersembunyi dari apa yang disampaikan oleh pembicara/sebayanya

Remaja juga harus mampu mendengarkan secara obyektif, agar mampu bisa memahami perasaan pembicara dengan lebih rasional, alamiah dan netral. Kenyataan obyektif ini akan bermanfaat ketika remaja memberikan saran dan masukan.

c. Mendengarkan tanpa menilai dan mendengarkan secara kritis

Mendengarkan tanpa menilai dan mencoba untuk menahan penilaian sebelum betul-betul memahami maksud pembicara, sangat penting dalam memahami pesan secara menyeluruh. Mendengarkan tanpa menilai adalah mendengarkan dengan pikiran terbuka; remaja tidak berasumsi/berprasangka terlebih dahulu sebelum memahami keseluruhan pesan secara baik.

Remaja juga dituntut mendengarkan secara kritis, sehingga membantu mereka dalam menganalisis dan mengevaluasinya secara efektif dengan kaidah-kaidah alamiah. Dengan demikian remaja akan terdorong mengeksplorasi pesan dan berusaha untuk melihat hal-hal yang bertentangan dan hal-hal yang bias.

d. Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif maksudnya remaja mengirim balik kepada pembicara hal-hal yang dimaksudkan dalam percakapan yang terjadi. Mendengarkan secara aktif melibatkan sikap empatik dari anak, sehingga dia mampu memberikan *feedback* secara tepat.

Fungsi dari mendengarkan secara aktif adalah: (1) remaja akan mempunyai kemungkinan mengecek pemahamannya terhadap apa yang dikatakan, dan yang terpenting lagi apa yang dimaksudkan pembicara. Ketika remaja menyampaikan balik pemahamannya kepada pembicara, maka pembicara akan dapat mengoreksi jika ada kesalahpahaman, sehingga miskomunikasi dapat dihindarkan. (2) remaja dapat mengutarakan penerimaannya terhadap perasaan dan pemikiran

pembicara. Karena dengan penerimaan, pembicara akan lebih leluasa dalam mengemukakan keluhan-keluhannya, dan remaja akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mendalam. (3) dapat merangsang remaja menggali dan memahami secara mendalam perasaan dan pemikiran pembicara, sehingga proses komunikasi dapat bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, remaja harus mempunyai kesadaran akan seluruh totalitas keberadaannya, sehingga remaja dapat mengendalikan dorongan emosional serta tindakannya sendiri. Orangtua harus mengajarkan pemahaman mengenai situasi dan etika sosial pada remaja, sehingga ia dapat menempatkan diri dalam situasi sosial apapun. Begitu juga dengan cara pemecahan masalah yang efektif, walau bagaimanapun konflik dalam hubungan sosial tentu tidak dapat dihindarkan, sehingga dalam menyelesaikan konflik, remaja menjadi lebih terampil dan akan semakin dewasa dengan berbagai konflik tersebut. Yang terpenting dalam hubungan antar pribadi adalah sikap empati, karena dengan demikian individu akan lebih memahami dan juga mengasumsikan perspektif dari sudut pandang orang lain itu. Karena orangtua adalah contoh yang ditiru oleh remaja dalam perilakunya, maka setiap apa yang dikatakan harus pula terealisasi dalam tindakan dan secara tidak langsung, hal ini mengajarkan juga tanggung jawab pada remaja. Dan yang terakhir adalah mampu mendengarkan dengan efektif, sehingga orang akan merasa dihargai dan diperhatikan, hal ini akan membuat remaja disenangi dan semakin diterima dalam lingkungan sosialnya.

5. Kecerdasan Interpersonal Remaja Dalam Islam

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seorang remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, maka dari interaksi yang terjadi, individu akan dapat memenuhi kebutuhannya akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Individu yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dan dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam ayat berikut, yang berbunyi:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Depag RI, QS. An-Nisa' (4): 36).

Rasulullah sebagai suri tauladan yang diutus untuk memperbaiki ahlak manusia, tentunya seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Betapa tidak, disaat kaum kafir memperlakukan beliau dengan tidak baik, beliau masih saja terus mendoakan dengan memintakan ampunan bagi mereka karena mereka belum memahami kebaikan ajaran beliau. Ini merupakan salah satu contoh simpati dan empati yang sangat luar biasa, yang juga sebagai karakteristik dari

kecerdasan interpersonal, dimana rasul sangat memahami orang lain secara total. Seperti yang digambarkan dalam hadis berikut:³⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّمَ) لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هُنَا وَيُسِيرُوا إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. telah berkata: telah bersabda Rasulullah saw: “janganlah satu sama lain diantara kamu saling iri hati, tipu menipu, benci membenci, jauh menjauhi dan janganlah membeli/menjual barang yang sedang hendak dibeli/dijual oleh orang lain. Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi orang muslim yang lain, tidak boleh ia mendzaliminya, enggan membelanya, mendustainya dan menghinanya. Taqwa itu di sini (dan beliau mengisyatkan pada adanya tiga kali), sangat keterlaluan kejahatan seseorang jika ia menghina saudaranya yang islam. Setiap muslim bagi muslim yang lain adalah haram darahnya, hartanya dan kehormatannya (HR. Muslim).

Selain itu, dimensi kecerdasan interpersonal yang lainnya yaitu *social insight*, berupa kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Sehingga masalah-masalah tersebut tidak akan menghambat/menghancurkan relasi sosial yang telah terbangun. Dalam islam, terdapat sistem musyawarah yang berarti menampakkan sesuatu yang semula tersimpan/mengeluarkan pendapat yang baik kepada pihak lain untuk menyelesaikan suatu masalah. Seperti tertulis dalam ayat berikut:

³⁰Hadits Arba'in Nawawi (nomor 35), 37.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Depag RI, QS. Ali-Imran (3): 159).

Dengan turunnya ayat tersebut, Allah berpesan pada nabi bahwa tradisi musyawarah tetap harus dipertahankan dan dilanjutkan meski terbukti hasil keputusannya terkadang keliru, namun itu adalah harga yang harus dibayar dalam demokrasi.³¹

Dimensi ketiga yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebagaimana Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk berkata dengan perkataan yang benar, seperti dalam ayat berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٦١﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Depag RI, QS. An-Nisa' (4): 9).

Komunikasi merupakan hal yang tentu tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, karena melalui komunikasi seseorang akan dapat mengetahui hal lain di

³¹Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 156.

luar diri pribadinya, dan sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi alat untuk memahami orang lain.

Dari paparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa islam juga sangat memperhatikan aspek kecerdasan interpersonal yang sangat dibutuhkan untuk membina dan membangun relasi dalam berhubungan dengan orang lain. Dan tentunya selama di dunia ini, manusia wajib untuk membina hubungan yang baik sesamanya (*hablumminannas*) selain juga menjaga hubungan kepada Allah swt (*hablumminallah*).

B. EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PADA ORANGTUA

1. Pengertian Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata ini lebih menitikberatkan pada segi sosialnya, yaitu usaha menjadikan sesuatu menjadi milik bersama dan diketahui bersama.³²

Johnson (1981), mengatakan bahwa secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal yang mengungkapkan pesan tertentu dan ditanggapi oleh orang lain. Dan secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu/lebih penerima, dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku sipenerima.³³

³²Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 3.

³³A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 30.

Effendy (1986) mengemukakan bahwa hakikat komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.³⁴ Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya merubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena bersifat dialogis (percakapan) dan arus balik bersifat langsung. Saat komunikasi berlangsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan, dapat menilai apakah komunikasi itu positif atau negatif dan apakah berhasil atau tidak.

Bentuk khusus komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, guru-murid, anak-orangtua, dua sahabat karib, dan lainnya. Ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Kedekatan hubungan antara pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan/respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat.

Menurut Pitfield (1984), komunikasi yang efektif adalah maksud dan tujuan yang terkandung dalam komunikasi yang disampaikan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti sepenuhnya oleh penerima. Komunikasi yang efektif itu mengandung pengiriman dan penerimaan informasi yang paling cermat, pengertian pesan yang mendalam oleh kedua belah pihak dan pengambilan tindakan yang tepat sesuai dengan informasi yang dikirim.³⁵

Menurut Hamptom (1993), komunikasi yang efektif terjadi apabila pengirim memperoleh hasil yang dimaksudkan oleh penerima. Dalam komunikasi

³⁴Fauziyana Azka, "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Remaja dan Orangtua Terhadap Rendahnya Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja," *Skripsi* (Malang: UIN Malang, 2003), 27.

³⁵Alyazid, "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Terhadap Stres Kerja Karyawan," *Skripsi* (Malang: UIN Malang, 2005), 9.

yang efektif, sasaran pengirim adalah mempengaruhi penerima sehingga pengaruh yang diinginkan tercapai.³⁶

Melalui komunikasi dengan orangtua, remaja dapat mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Bila individu tidak mampu mengatasi masalah karena orang lain tidak mau membantu, dan bila individu semakin sering berkomunikasi tetapi semakin jauh jarak komunikasi dengan komunikator, hal ini telah menunjukkan bahwa individu tersebut gagal dalam berkomunikasi dan yang terpenting adalah tidak tercapainya efektivitas komunikasi sebagaimana yang diharapkan. Sehingga kesepahaman antara komunikator dengan komunikan merupakan faktor penting dalam komunikasi dan menunjukkan bahwa komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang sempurna.

Orangtua adalah pihak yang menentukan nada kehidupan dalam rumah tangga.³⁷ Respon mereka terhadap setiap masalah akan ikut menentukan; apakah masalah itu akan bertambah rumit/dapat diselesaikan dengan mudah. Para orangtua memerlukan bahasa kasih sayang, suatu bahasa yang penuh cinta kasih, yang mencerminkan perasaan, respon yang mengubah suasana hati, pernyataan yang mendorong timbulnya niat baik, jawaban yang memberikan pencerahan, jawaban yang mencerminkan rasa hormat.

Bahasa kasih sayang tidak hanya membantu anak remajanya untuk mengembangkan citra diri yang positif terhadap diri mereka sendiri, melainkan juga mengajarkan pada mereka bagaimana memperlakukan orangtua mereka dengan rasa hormat dan kebijaksanaan.

³⁶Ibid., 10.

³⁷Haim G. Ginott, *Antara Orangtua dan Anak* (Jakarta: Pustaka Tangga, 2005), 237.

Kasih sayang saja belum cukup untuk menunjukkan bahwa orangtua memperhatikan perkembangan anak remajanya, terlebih untuk mengetahui pengalaman dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja, sehingga bagaimana untuk meningkatkan komunikasi orangtua dengan remaja? Hal ini dapat diawali dengan mengkaji reaksi orangtua terhadap perilaku remajanya. Orangtua yang peduli terhadap keluarga, khususnya anak remaja, bukan berarti bertanggung jawab atas masalah yang mereka hadapi, memberikan nasihat tanpa diminta/melindungi mereka dari perasaan mereka sendiri.³⁸ Orangtua diharapkan tidak memberikan reaksi yang berlebihan bila remaja menunjukkan perilaku yang dianggap menyimpang. Reaksi yang berlebihan hanya akan menutup peluang komunikasi antara remaja dan orangtua, padahal mungkin remaja juga ingin berbicara pada orangtua. Sebagaimana firman Allah swt berikut:

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ قُلْ لَّا اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا
 اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبٰى وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نّٰزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ﴿٤٢﴾

Artinya: Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Depag RI, QS. Asy-Syuuro (42): 23).

Efektivitas komunikasi pada orangtua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orangtua, sehingga menimbulkan perhatian dan memberikan efek tertentu.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974), efektivitas komunikasi ditandai dengan lima hal, yaitu: (1) adanya saling pengertian, (2) munculnya

³⁸Segal, *Op. Cit.*, 229.

kesenangan, (3) berpengaruh pada sikap, (4) hubungan yang semakin baik dan (5) menghasilkan tindakan.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah setiap tingkah laku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal yang mengungkapkan pesan dan diterima oleh satu/banyak orang, di dalamnya terdapat proses penafsiran makna dan orang-orang yang terlibat akan dapat saling mempengaruhi. Komunikasi yang demikian ini dinamakan dengan komunikasi antar pribadi, dan bentuk khusus komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, dalam hal ini yaitu remaja dan orangtua.

Efektivitas komunikasi pada orangtua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orangtua, sehingga menimbulkan perhatian dan memberikan efek tertentu. Melalui komunikasi dengan orangtua, remaja dapat mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

2. Ciri-ciri & Karakteristik Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Berikut ciri-ciri efektivitas komunikasi antar pribadi; remaja dan orangtua, yaitu:⁴⁰

1. Terjadi secara spontan dan sambil lalu, seperti orang yang baru berkenalan di suatu tempat.
2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan yang telah dirumuskan/direncanakan sebelumnya.
3. Mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak.

³⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Cetakan Ketujuh*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 13.

⁴⁰Liliweri, *Op. Cit.*, 14-19.

4. Saling bertukar informasi, memberi dan menerima informasi secara bergantian.
5. Melibatkan paling sedikit dua orang, dalam suasana terbuka dan bebas tanpa hambatan psikologis, maka remaja dan orangtua yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi akan dengan bebas menyatakan pikiran, perasaan dan perilaku.
6. Komunikasi ini dikatakan gagal jika tidak membawa hasil, hasil dari komunikasi haruslah nyata; adanya perubahan cara pandang/wawasan, perasaan dan perilaku.
7. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna, untuk menunjukkan pesan dengan lambang tertentu, baik verbal maupun non verbal. Fungsi dari pelbagai lambang tersebut untuk menerjemahkan dan memperkuat makna pesan itu.

Adapun karakteristik efektivitas komunikasi, sebagaimana diungkapkan oleh Devito (1996), tanda-tanda dari efektivitas komunikasi antar pribadi adalah dilihat dari sudut pandang humanistik adalah:⁴¹

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a. Adanya kesediaan komunikator untuk membuka diri pada orang yang diajak berinteraksi, mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

⁴¹H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 127.

- b. Kesiediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang.
- c. Aspek yang ketiga, menyangkut “kepemilikan, perasaan dan pikiran”. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik individu dan bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*Empathy*)

Empati didefinisikan oleh Henry Backrack (1976) sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang/melalui kaca mata orang itu. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan cara bersikap:

a. Deskriptif dan bukan evaluatif

Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung bila individu mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi/uraian mengenai suatu kejadian tertentu, individu pada umumnya tidak merasakan ini sebagai

ancaman. Sebaliknya, komunikasi yang bernada menilai seringnya membuat orang lain bersikap defensif.

b. Spontan Bukan Strategik

Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya, biasanya bereaksi dengan cara yang sama; terus terang dan terbuka. Sebaliknya bila individu merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, bahwa dia mempunyai rencana/strategi tersembunyi, maka individu juga akan bereaksi secara defensif.

c. Provisional dan bukan sangat yakin

Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka, serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Hal inilah yang dinamakan provisionalisme, bukan keyakinan yang tidak tergoyahkan. Dan dapat membantu terciptanya suasana mendukung sehingga orang lain merasa setara.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi antar pribadi setidaknya mengandung dua ciri:

1) Menyatakan sikap positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi; (1) komunikasi antar pribadi terbina jika individu memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Individu yang merasa positif terhadap diri sendiri akan mengisyaratkan perasaan ini pada orang lain yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini. (2) perasaan

positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting agar komunikasi dapat berjalan efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi/tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi/suasana interaksi.

2) Secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan (*stroking*), perilaku ini sangat bertentangan dengan ketidakacuhan, dapat berupa verbal dengan mengatakan “bahwa aku sayang kamu”, “saya senang berbincang dengan anda”. Maupun nonverbal, seperti senyuman, tepukan di bahu”. Dorongan positif ini umumnya merupakan pujian/penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan. Sebaliknya, dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasana setara, artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, masing-masing pihak juga mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antar pribadi yang ditandai dengan kesetaraan, ketidaksepakatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan orang lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa komunikasi antara remaja dan orangtua harus terjadi secara spontan, tidak direncanakan sehingga suasana dapat mengalir dan tidak kaku, adanya pertukaran informasi/timbal balik dan mempunyai dampak yang langsung/tidak, adanya lambang-lambang sebagai penguat makna pesan yang disampaikan. Efektivitas komunikasi ini ditandai dengan adanya keterbukaan (yaitu kesediaan untuk saling membuka diri mengenai hal-hal yang biasanya disembunyikan), empati, sikap mendukung (dengan menciptakan suasana deskriptif, spontan dan provisional/berpikiran terbuka), bersikap positif dan dengan adanya suasana serta perasaan setara.

3. Pentingnya Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Halloran (1980) dan Cassagrande (1986), mengemukakan beberapa faktor yang mendasari manusia dalam berkomunikasi, yaitu: (1) Perbedaan antar pribadi, setiap orang membutuhkan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan. (2) Adanya perbedaan motivasi antar manusia. (3) Kebutuhan akan harga diri yang harus mendapatkan pengakuan dari orang lain. (4) Interaksi hari ini merupakan spektrum (bias/bayangan) pengalaman masa lalu, sehingga membuat seseorang mengantisipasi masa depannya. (5) Jika hubungan yang diciptakan berhasil, maka hal tersebut merupakan pengalaman yang baru.⁴²

Tujuan terjalannya komunikasi yang efektif antara remaja dan orangtua jika dihubungkan dengan kecerdasan interpersonal remaja yang dapat dimulai dari hubungan remaja dengan anggota keluarganya, yaitu: (1) untuk membangun hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, khususnya remaja dan

⁴²Ibid., 48.

orangtua. (2) Membentuk suasana keterbukaan dan mendengar satu sama lain. (3) Membuat remaja mau berbicara ketika mereka menghadapi masalah. (4) Membuat remaja mau mendengar dan menghargai orangtua dan orang dewasa lainnya saat mereka berbicara. (5) Membantu remaja menyelesaikan masalah.⁴³ Sebagaimana Firman Allah swt berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Depag RI, QS. An-Nahl (16): 90).

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai pergaulan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, organisasi sosial dan sebagainya. Dalam setiap kelompok-kelompok di atas, interaksi yang dilakukan tidak hanya ditunjukkan dengan mutu dari interaksi itu sendiri, frekuensi pertemuan, jenis relasi dan derajat pergaulan. Tetapi juga terletak pada seberapa jauh mereka dapat saling mempengaruhi, saling terlibat satu sama lainnya, berbagi informasi, gagasan dan sikap.

Komunikasi adalah tehnik yang digunakan seseorang dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungannya, dan alat yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa, sedangkan cara seseorang dalam membawakan diri dan perannya dalam interaksi dengan sosialnya dinamakan kepribadian. Sehingga

⁴³Sukmana, "Mengapa Remaja Kabur Dari Rumah," <http://www.pikiran-rakyat.com>, (diakses 11 Mei 2005), 1.

kaitan antara ketiga hal ini adalah bahwa bahasa dan tehnik yang digunakan orangtua dalam membina hubungan dengan anak remajanya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, selain karena manusia adalah mahluk yang membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat fisik maupun psikis, komunikasi juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Apabila dalam lingkungan keluarga; dimana individu paling banyak menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang yang terdekat dengannya, orangtua menggunakan bahasa dan tehnik komunikasi yang bersifat kasar, kurang mendidik dan mengandung nilai-nilai negatif, maka remaja pun akan tumbuh dengan bentuk kepribadian kurang terpelajar dan memiliki persepsi negatif pada lingkungannya terlebih pada dirinya sendiri. Sebaliknya jika orangtua menggunakan kosa kata yang baik dan mengandung nilai positif, maka besar peluangnya bagi anak untuk tumbuh sebagai manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersikap positif pada diri dan lingkungannya. Dan yang terpenting adalah terciptanya suasana rumah yang menyenangkan untuk setiap anggota yang ada di dalamnya.

4. Unsur-unsur Dalam Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Menurut Harold Lasswell, terdapat lima unsur komunikasi yang saling terkait satu sama lain, yaitu:⁴⁴

⁴⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 62.

- (1) Komunikator, Sumber (*source*), *sender* adalah pihak yang berinisiatif/yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
- (2) Pesan (*message*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

Simbol yang terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat merepresentasikan objek, gagasan dan perasaan, baik ucapan maupun tulisan. Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti dengan tindakan atau isyarat tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya).
- (3) Media yaitu alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
- (4) Penerima (*receiver*), sasaran/tujuan (*destination*), *coomunicatee*, pendengar, *interpreter* yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, perspsi, pola pikir dan perasaan. Penerima menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang ia terima sehingga menjadi gagasan yang dapat ia pahami, proses ini dinamakan penyandian balik (*decoding*).
- (5) Efek, yaitu apa yang terjadi pada *receiver* setelah ia menerima pesan tersebut. Misalnya bertambahnya pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), perubahan sikap, terhibur, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

Unsur merupakan hal yang urgen dari sebuah komponen, sehingga tanpa adanya komunikator sebagai sumber, pesan sebagai suatu hal yang akan disampaikan, media, penerima sebagai sasaran dan tujuan yang diharapkan juga menimbulkan efek tertentu, berupa perubahan cara pandang, perubahan sikap dan perilaku serta perubahan keyakinan.

5. Hambatan Dalam Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

1) Persepsi selektif

Menurut Johnson (1981), persepsi selektif atau kecenderungan memberikan tanggapan secara selektif merupakan salah satu sumber hambatan (*noise*) dalam komunikasi.⁴⁵ Agar dapat menanggapi pesan dengan tepat, individu perlu menyadari kemungkinan terjadinya selektivitas ini dan dapat merubah persepsi bila berkomunikasi memang salah dalam menanggapi pesan dari komunikator. Dan yang terpenting adalah untuk memastikan makna setiap pesan yang diterima seseorang sebelum menanggapi.

Persepsi selektif ini juga mencakup cara-cara berkomunikasi yang meliputi: pemilihan kata, orangtua harus sangat memperhatikan pemilihan kata dalam berkomunikasi dengan anak, karena tidak semua perkataan orang dewasa dapat dipahami oleh remaja, maka akan sangat mungkin remaja salah dalam menafsirkan sehingga proses berpikir mereka kelak menjadi keliru.⁴⁶ Penggunaan kata-kata kasar dalam komunikasi akan sangat diperhatikan oleh remaja dan pada

⁴⁵A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 46.

⁴⁶Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), 104.

suatu waktu mereka juga akan menggunakan kata-kata kasar dalam interaksi sosialnya.

Penggunaan intonasi, orangtua yang sering berbicara dengan nada tinggi pada remaja, pada suatu saat tentu akan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan pada remajanya akan membentuk perilaku yang sama pada diri mereka, akibatnya terkadang remaja pun akan menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan orangtuanya. penyusunan kalimat, merupakan hal yang harus diperhatikan dengan baik. Karena susunan kalimat akan membentuk susunan konsep pola berpikir (subjek, objek, kata kerja/predikat dan pelengkap), remaja yang tidak terbiasa berbicara dengan benar, akan kesulitan dalam mengemukakan pandangan/gagasannya. Akibatnya, remaja mungkin akan mengalami frustrasi karena maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

Penyertaan bahasa isyarat, orangtua harus memperhatikan dengan seksama bahasa isyarat yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan anak remajanya. Menunjukkan raut muka acuh tak acuh dalam berkomunikasi tentu akan mempengaruhi perilaku anak untuk berbuat serupa, sebaliknya jika orangtua memberikan perhatian saat berkomunikasi, maka remaja pun akan menerapkan hal yang sama.

2) Memahami pesan secara denotatif dan konotatif

Dalam pertukaran informasi komunikasi antar pribadi, salah satu hal yang tidak dapat dielakkan adalah betapa seringnya pihak komunikan salah menafsirkan dari apa yang seharusnya dimaksudkan oleh komunikator. Sehingga dalam prakteknya, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami dari segi

denotasinya saja, mengingat bahwa setiap individu berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga harus pula dipahami dari segi konotasinya juga.

Sebagai contoh, saat sedang bercanda dengan teman kos, ada seseorang yang mengatakan bahwa si A itu orangnya sangat cerewet pada si B, karena pada saat itu keadaan si B sedang akan diwisuda dan tidak terbiasa berhias, maka si A banyak mengomentari apa yang harus dan yang tidak dilakukan oleh si B. Makna denotasi dari contoh tersebut, A memang adalah orang yang cerewet, namun dengan *setting* keadaan akan wisuda; yang momen tersebut minimal hanya ada sekali seumur hidup, maka makna konotasinya hal itu hanya sebuah candaan yang dilakukan A kepada B. Dan yang memahami hal ini hanyalah antara komunikator dan komunikan.

Maka hambatan dalam komunikasi antar pribadi, khususnya antara remaja dan orangtua adalah berupa persepsi selektif, dimana komunikan dapat juga salah dalam memaknai pesan dari komunikator. Sehingga sangat penting untuk seseorang memastikan makna setiap pesan yang diterimanya sebelum menanggapi. Orangtua harus sangat memperhatikan terjadinya persepsi selektif ini dalam hubungan komunikasi antara remaja dan orangtua, berupa pemilihan kata, penggunaan intonasi, penyusunan kalimat dan penyertaan bahasa isyarat. Orangtua perlu menyadari bahwa apa yang mereka lakukan pada remajanya, akan membentuk perilaku yang sama pada diri mereka. Maka dari keempat hal tersebut, dalam berkomunikasi dengan anak remajanya, orangtua harus benar-benar memperhatikan bahwa kata-kata yang digunakannya adalah perkataan yang baik, intonasinya tidak menunjukkan kemarahan tetapi keramahan dan cinta kasih, susunan kalimat dan bahasa tubuh yang menyertainya pun sesuai dengan pesan

yang disampaikan. Karena orangtua adalah panutan yang akan ditiru oleh anak dalam berbagai aspek, maka anak juga akan berlaku baik dalam penggunaan kata, intonasi dan menunjukkan bahasa isyarat sebagaimana yang ditunjukkan orangtuanya. Dan hal ini juga berlaku sebaliknya. Dalam proses pemahaman pesan, komunikasi diharapkan dapat memahami pesan yang disampaikan secara denotatif dan konotatif, mengingat bahwa setiap individu berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga tujuan dari komunikasi dapat dicapai, yaitu tersampainya pesan secara utuh dari komunikator pada komunikan.

Faktor yang dapat merusak komunikasi remaja akhir dan orangtua, yaitu:

a. Mode yang Terus Berganti

Orangtua tentu akan dan pernah merasa cemas karena kelakuan remajanya yang pasti tidak akan terlepas dari pengaruh teman-teman dan trend mode saat ini, yang sangat menarik bagi remaja akhir.⁴⁷ Orangtua tidak ingin jika remaja melakukan suatu hal hanya karena sedang trend/karena semua orang melakukan itu, sehingga orangtua perlu menanyakan mengapa remaja ingin melakukannya dan bantulah agar remaja benar-benar mengerti, apakah hal itu sudah dipikirkan secara matang. Dengan adanya komunikasi yang baik antara remaja akhir dan orangtua, tentu kecemasan/kekhawatiran orangtua tidak perlu berlebihan, sampai melarang dan akhirnya menimbulkan perselisihan antara keduanya.

Orangtua hanya perlu menyadari, bila remaja memang ingin melakukannya, maka biarkanlah dia dengan kesenangannya. Namun bila remaja mengakui belum sepenuhnya memikirkan hal tersebut, dan hanya karena semua temannya membicarakan hal itu saat istirahat di sekolah, maka remaja akan

⁴⁷Hopson, *Op. Cit.*, 256.

menyadari bahwa sebenarnya dia tidak ingin melakukannya, dan orangtua harus memahami keputusan itu. Katakan bahwa sebagai orangtua, anda bangga dia dapat memikirkan hal itu dengan baik dan membuat keputusan.

b. Kesalahpahaman Tentang Teman Sebaya

Klinger (1977) mengemukakan bahwa hubungan dengan orang lain ternyata dapat saling mempengaruhi, melalui pengertian dan informasi yang diberikan, semangat yang disumbangkan dan banyak pengaruh lainnya.⁴⁸ Dan semua pengaruh tersebut akan membentuk pengetahuan, menguatkan perasaan dan bahkan meneguhkan perilaku manusia.

Pengaruh teman sebaya juga memperluas pandangan remaja akan adanya nilai-nilai dan cara hidup yang berbeda dengan yang orangtua mereka ajarkan.⁴⁹ Namun tentunya hal ini tidak terlepas dari model kepribadian dan sifat remaja yang juga menentukan seberapa besar hal tersebut dapat mempengaruhi diri mereka. Bila seorang remaja tidak menampakkan kecenderungan ke arah agresif, maka kecil kemungkinan dia akan terpengaruh oleh perilaku tersebut.

Bila terjadi kemunduran komunikasi antara orangtua dengan remaja, yang mungkin mengarah pada konflik disaat orangtua juga berusaha untuk menyelesaikannya. Carilah apa yang sedang terjadi, orangtua diharapkan membantu remaja untuk mengetahui apa penyebab semua masalah dan bagaimana untuk memahami akibat dari semua perbuatannya, sekaligus memproses pemahaman tersebut. Cara orangtua dalam mengungkapkan cinta amatlah penting bagi anak, namun penting juga untuk diketahui batasan apa yang boleh dan tidak untuk remaja lakukan pada orangtua saat mereka marah.

⁴⁸Liliweri, *Op. Cit.*, 45.

⁴⁹Hopson, *Op. Cit.*, 229.

Sering sekali bila seorang remaja menunjukkan perilaku buruk akibat pengaruh teman sebaya, mereka hanya menguji untuk mengetahui bagaimana reaksi orangtuanya. Tetapi tidak seterusnya demikian, oleh karena itu orangtua perlu mengkaji lebih jauh pengaruh teman sebaya dan yang terpenting adalah remaja harus memahami apa akibatnya bila mereka menyerah terhadap pengaruh teman sebaya.

Kebanyakan remaja tidak suka jika masih harus mendengarkan omelan dari orangtuanya yang tidak begitu memahami perasaan mereka saat menghadapi masalah tersebut. Biasanya yang dilakukan orangtua saat mendengar anaknya mengeluhkan suatu hal, dan mereka tahu bahwa itu akan berdampak negatif, orangtua melarang sambil mengatakan kekhawatiran mereka terhadap perkembangan remajanya, dan berujung pada pembatasan pergaulan dan interogasi setiap remaja kembali ke rumah. Remaja hanya ingin orangtuanya memberikan gambaran tentang pengalaman mereka saat menghadapi masalah yang sama/sejenis dengan yang dihadapinya saat ini, sehingga mereka dapat mengambil langkah yang tepat.

Begitu banyak hal yang dapat menghambat efektivitas dalam komunikasi remaja dan orangtua, yang begitu sering terjadi yaitu kecenderungan memberikan tanggapan secara selektif, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan menjadi konflik dalam keluarga. Sehingga sangat penting untuk memastikan makna setiap pesan yang diterima seseorang sebelum menanggapinya. Selain itu, sangat penting untuk individu mengenal setiap pribadi yang ada dalam lingkungannya, hal ini akan dapat membantu dirinya dalam memahami pesan secara denotatif dan konotatif. Mode yang terus berganti juga dapat menghambat terjalannya

komunikasi yang harmonis, begitu juga dengan permasalahan teman sebaya, dimana para remaja banyak menghabiskan waktu bersama selain dengan keluarganya. Jika orangtua tidak dapat memahami perkembangan anak remajanya, maka hal ini tidak hanya akan menghambat, melainkan juga dapat merusak hubungan antara orangtua dan remaja. Yang terpenting bagi remaja adalah dukungan dan cinta dari orangtuanya selama mereka melewati masa-masa sulit sampai mereka dewasa dan mengerti apa yang menjadi tujuan mereka sebenarnya.

6. Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses sosial dan sebagai proses penciptaan makna antara dua orang/lebih yang saling mempengaruhi dalam penciptaan dan penafsiran pesan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya merubah sikap, pendapat/perilaku seseorang, karena bersifat dialogis (percakapan) dan arus balik bersifat langsung.

Komunikasi merupakan kumpulan kata-kata, maka dalam berkomunikasi dengan anak remajanya, orangtua harus benar-benar memperhatikan bahwa kata-kata yang digunakannya adalah perkataan yang baik, intonasinya tidak menunjukkan kemarahan tetapi keramahan dan cinta kasih, susunan kalimat dan bahasa tubuh yang menyertainya pun sesuai dengan pesan yang disampaikan. Karena orangtua adalah panutan yang akan ditiru oleh anak dalam berbagai aspek, apabila dalam lingkungan keluarga; dimana individu paling banyak menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang yang terdekat dengannya, orangtua menggunakan bahasa dan tehnik komunikasi yang bersifat kasar, kurang mendidik dan mengandung nilai-nilai negatif, maka remaja pun akan tumbuh dengan bentuk kepribadian kurang terpelajar dan memiliki persepsi negatif pada lingkungannya

terlebih pada dirinya sendiri. Sebaliknya jika orangtua menggunakan kosa kata yang baik dan mengandung nilai positif, maka besar peluangnya bagi anak untuk tumbuh sebagai manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersikap positif pada diri dan lingkungannya.

Hambatan dalam komunikasi antara remaja dan orangtua yang sering terjadi berupa perbedaan perspektif dan persepsi selektif. Remaja melakukan sesuatu sebatas untuk kesenangan dan tujuan saat ini, sedangkan orangtua melandaskan apapun yang mereka lakukan lebih kepada pandangan dan manfaat ke depan. Sehingga sangat penting untuk seseorang memastikan makna setiap pesan yang diterimanya sebelum menanggapi.

7. Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua Dalam Islam

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Komunikasi juga sebagai sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia, kemampuan berkomunikasi menjadikan kehidupan manusia berbeda secara signifikan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi merupakan salah satu dari fitrah manusia, sebagaimana Allah tuliskan dalam ayat berikut:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

Artinya: (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara (Depag RI, QS. Ar-Rahman (55): 1-4).

Al-Qur'an juga telah mencontohkan sebuah bentuk komunikasi yang dijalani antara orangtua dan anak, yaitu saat nabi Ibrahim a.s. sebagai orangtua

mengkomunikasikan apa yang didapatinya dalam mimpi kepada Ismail a.s. ini merupakan contoh dimana orangtua membicarakan terlebih dahulu apa yang hendak mereka lakukan terhadap kehidupan anak-anaknya.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ
يَتَأَبَتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Depag RI, QS. Ash-Shaffat (37): 102).

Kegagalan berkomunikasi akan berakibat secara fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain frustrasi, demoralisasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Sedang akibat secara sosial dapat menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi dan norma-norma sosial lainnya.⁵⁰

Berikut adalah prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan untuk menghindari kegagalan komunikasi, yaitu:

a. Berkata Benar

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Akhirnya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Depag RI, QS. An-Nisa' (4): 9).

⁵⁰Ghafur, *Op. Cit.*, 150.

b. Berkata Jelas dan Terang

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Depag RI, QS. An-Nisa' (4): 63).

c. Berkata Baik

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (Depag RI, QS. Al-Isra' (17): 53).

d. Berkata Mulia

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Depag RI, QS. Al-Isra' (17): 23).

e. Berkata Pantas atau Menyenangkan

﴿ وَإِذَا تَعَرَّضْتُمْ لِلْغَنَاءِ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرَجُّوْهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مِّسُورًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (Depag RI, QS. Al-Isra' (17): 28).

f. Berkata Lemah Lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (Depag RI, QS. Thaha (20): 44).

Dalam berdakwah, nabi memakai bahasa yang singkat dan padat namun mengena dalam lubuk hati dan pikiran. Menurut beberapa penelitian komunikasi menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih cepat terjadi dengan himbauan emosional, tetapi untuk jangka yang lama, himbauan rasional lebih memberikan pengaruh yang kuat dan stabil. Seperti yang dikemukakan Ghafur (2005) sebagai berikut:

“Perubahan sikap memang akan lebih cepat terjadi dengan cara menyentuh perasaan dan hati seseorang, namun akan lebih baik lagi jika disertai argumen rasional”.⁵¹

Begitu banyaknya perhatian Al-Qur'an mengenai masalah komunikasi, dengan berkata yang lemah lembut, perkataan yang baik dan sebagainya tentu akan menghindarkan seseorang dari kesalahpahaman, pertengkaran bahkan kesalahan persepsi, dan tentu akan lebih mempererat jalinan hubungan yang ada, sehingga sangatlah penting untuk dapat menerapkan model komunikasi seperti ini.

⁵¹Ghafur, *Op. Cit.*, 144.

E. Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja Dengan Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya. Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal tentu akan mudah dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antar pribadi. Karena tidak selamanya individu akan berada dalam lingkungan keluarga yang akan selalu memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang, maka remaja membutuhkan kecerdasan ini dan menjadi sebuah keharusan bagi individu agar menjadi pribadi sosial yang dapat diterima oleh lingkup masyarakat yang lebih luas.

Menurut Mayke (2006), kecerdasan interpersonal mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Pertemanan dan jaringan kerja akan mudah dibentuk bila seseorang memiliki kecerdasan interpersonal. Hubungan yang terbina lebih alamiah, bukan dilandasi oleh kekuasaan atau kekuatan seseorang, sehingga menjadi sumber ketenangan serta kebahagiaan manusia yang hakiki. Kerja sama akan terbina, masalah bisa diselesaikan, stres lebih mudah diatasi karena hubungan pertemanan yang akrab dan hangat.⁵²

Mayke menyatakan bahwa kemampuan ini perlu dilatih. Jika tidak, anak sulit menyesuaikan diri dan akan mengalami masalah dalam pergaulan, baik di sekolah maupun setelah dewasa. Ini akan menyulitkan saat dia bekerja karena dunia kerja akan selalu berhubungan dengan orang lain. Untuk mengatasinya, dapat dimulai dari komunikasi di rumah dan melakukan kegiatan bersama orang tua. Komunikasi harus membuat anak mandiri dan percaya diri supaya nanti di

⁵²Mayke, "Jangan Takut Bergaul Nak" <http://www.republika.co.id/koran>, (diakses 11 Mei 2007)

lingkungan akan lebih berani. "Kalau anak merasa dirinya tidak bisa apa-apa, nanti menghadapi orang luar anak selalu ragu," ujarnya.

Keluarga sebagai tempat pertama bagi remaja untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam berhubungan dengan orang lain, diawali dengan komunikasi antara sesama anggota keluarga, khususnya orangtua. Melalui komunikasi ini orangtua tidak hanya menyalurkan kata demi kata kepada anaknya, melainkan juga terdapat unsur pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dan akan berakibat pada keterampilan anaknya di masa depan. Anak mempelajari cara penyampaian emosi, pemikiran, perilaku, ekspresi dan pemecahan masalah yang diterapkan dalam pengasuhan orangtua pada mereka.

Hal ini tentu berkaitan erat dengan pola pengasuhan dan gaya pemecahan masalah yang diterapkan dalam setiap keluarga. Jika orangtua menerapkan gaya pengasuhan yang berpusat pada orangtua/otoriter, segala sesuatu ditentukan dan diputuskan oleh orangtua, kegiatan apa saja yang harus dilakukan anak bahkan ikut dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, maka tidak akan banyak hal yang dapat diambil anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya kelak. Bisa jadi malah anak akan mengikuti pola yang telah ditanamkan padanya selama bertahun-tahun selama interaksinya dengan keluarga, yang tentu juga akan menjadikan anak kurang dapat diterima oleh sosialnya.

Namun bila orangtua menerapkan pola demokratis, dimana anak dapat mengekspresikan keinginannya yang selalu didukung oleh orangtua, selama hal itu juga untuk menunjang perkembangan pribadi dan sosial anaknya menjadi lebih baik. Jika dirinya melakukan kekeliruan, orangtua tidak lantas langsung memarahinya dan melarangnya melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Namun orangtua akan membenarkan kekeliruan itu secara perlahan, sehingga anak dapat mengerti letak kekeliruannya dan bagaimana cara yang dapat diterapkan untuk memperbaiki dan menyelesaikannya. Dan hal ini akan dapat membentuk sensitivitas sosial anak, berupa kepekaan individu atas reaksi/perubahan orang lain di sekitarnya yang ditunjukkan secara verbal atau pun nonverbal. Anak juga mempunyai *Social insight* yang bersumber pada kesadaran diri individu (pemahaman keadaan internal maupun eksternal dirinya), sehingga hal ini dapat mendorongnya untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Selain itu, anak juga akan mampu mencari pemecahan masalah yang efektif, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dimana ketiga kemampuan tersebut terangkum dalam dimensi kecerdasan interpersonal, dengan ini jelaslah bahwa anak memang merupakan perwujudan dari orangtuanya dan hal itu akan cenderung menetap hingga ia remaja dan menjadi dewasa.⁵³

Fontana (1981) mengungkapkan adanya aspek objektif dan aspek subjektif dalam konteks komunikasi remaja dan orangtua. Aspek objektif adalah keadaan nyata dari peristiwa yang terjadi pada saat komunikasi antara remaja dan orangtua berlangsung. Sedangkan aspek subjektif adalah keadaan nyata yang dipersepsi oleh remaja pada saat komunikasi berlangsung. Dia mengatakan bahwa tidak jarang terjadi, remaja cenderung menggunakan aspek subjektif ketika berinteraksi dengan orangtuanya. Misalnya orangtua yang bertindak agak keras terhadap remaja karena khawatir dan cemas dengan kedaannya, justru dipersepsi remaja sebagai bentuk kemarahan orangtuanya. Sehingga atas dasar ini, maka pemahaman terhadap komunikasi remaja akhir perlu memperhatikan bagaimana

⁵³Safaria, *Op. Cit.*, 24.

persepsi remaja akhir tentang komunikasinya dengan orang lain, dan bukan semata-mata interaksi nyata.⁵⁴

Komunikasi yang terjadi antar individu dalam lingkungan keluarga akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Kualitas mengacu pada derajat relatif kebaikan/keunggulan suatu hal, dalam hal ini adalah komunikasi antar individu. Suatu komunikasi dikatakan berkualitas, jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya.

Jadi komunikasi antara remaja dan orangtua adalah hubungan timbal balik secara aktif yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dalam kesehariannya, remaja sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesukaran dan kekhawatiran (yang tentunya masih dalam taraf relatif kecil), tidak sebagaimana yang dihadapi oleh orang dewasa. Orangtua juga memperhatikan mereka, terutama jika remaja dalam kesulitan, namun sebenarnya orangtua tidak sungguh-sungguh merasakan kesulitan mereka (sebagaimana yang mereka rasakan) dan orangtua merasa sudah menemukan jalan keluarnya.

Sudah seharusnya dan adalah sangat bijaksana apabila orangtua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, dalam kesempatan ini orangtua akan mendengar/menemukan banyak hal di luar masalah rutin. Mungkin juga ada sesuatu yang serius, dan sebagai orangtua biasanya

⁵⁴M. Ali, M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 89.

(dengan sendirinya) akan lega setelah anak remajanya membuka isi hati. Namun orangtua harus tetap waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anaknya dengan apa yang ditangkap orangtua, sehingga perlu bagi orangtua untuk menempatkan semuanya dalam porsi yang wajar.

Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara remaja dan orangtua, dengan demikian barulah akan tercipta keakraban dan keintiman antar anggota keluarga.⁵⁵ Walau bagaimanapun juga, tidak seorang pun dapat menjalin komunikasi dengan anggota keluarga bila mereka tak pernah bertemu/bercakap-cakap bersama. Jika orangtua membiasakan diri meluangkan waktu bersama, maka rasa “asing” pada remaja tentu akan hilang. Apalagi jika suasana akrab telah terbangun dan orangtua dapat melakukan pendekatan pribadi pada remaja, maka masalah-masalah yang dirasakan remaja tentu mudah diketahui.

Manfaat dari pertemuan/diskusi keluarga, yaitu: mengakrabkan sesama anggota keluarga, remaja terlatih untuk tanggap terhadap lingkungannya, sesama anggota keluarga terbiasa untuk mengungkapkan pendapat dan yang terpenting adalah orangtua dapat mengetahui masalah-masalah yang sedang dihadapi anak-anaknya, dan pada kesempatan itu juga orangtua dapat memberikan jalan keluar.⁵⁶

Kerukunan dalam keluarga ditunjukkan dengan adanya saling membicarakan masalah dan membuka diri, namun tidak berarti tidak pernah terjadi pertengkaran. Menurut Stinnett, justru dalam keluarga yang bahagia, pertengkaran bukanlah suatu hal yang aneh, melainkan pertanda bahwa mereka

⁵⁵Sobur, *Op. Cit.*, 231.

⁵⁶*Ibid.*, 227.

sudah dapat berbagi rasa, dan Stinnett melihat ini sebagai ciri adanya komunikasi yang terbuka.⁵⁷

Keterbukaan orangtua akan memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Selain itu, pikiran remaja juga akan berkembang, karena remaja dapat mengungkapkan isi hati/pikirannya dan bisa memberi usul serta pendapat berdasarkan penalarannya. Orangtua juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar.⁵⁸

Satu hal yang perlu diingat para orangtua, yaitu bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan. Artinya, komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih kecil sampai mereka tumbuh sebagai remaja bahkan sampai mereka dewasa. Biasanya orangtua menjadi lengah untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya justru saat mereka beranjak dewasa, karena pada saat itu perhatian orangtua banyak tersita untuk kesibukan pekerjaan/kegiatan sosial lainnya. Sementara anak remajanya juga lebih sering berada di luar rumah, bersama-sama dengan sebayanya. Dan proses penurunan komunikasi ini biasanya tidak disadari orangtua, namun sangat dirasakan oleh anak-anaknya. Dan pada saat orangtua sudah menyadari hal ini, keadaan sudah terlanjur parah untuk diselamatkan.⁵⁹

Dalam sebuah keluarga, apabila remaja ataupun orangtua sedang menghadapi masalah dan sesekali mengutarakannya, maka salah satu pihak biasanya merasa perlu untuk membantu pihak yang lain. Namun yang lebih sering terjadi adalah orangtua berusaha untuk ikut menghadapi masalah yang dihadapi remaja, sayangnya hal ini seringnya tidak mencapai hasil yang diinginkan.

⁵⁷Ibid., 9.

⁵⁸Ibid., 229.

⁵⁹Hopson, *Op. Cit.*, 255.

Remaja tetap merasa bahwa masalahnya tidak terselesaikan, lebih dari itu, mereka merasa bahwa orangtuanya tidak mengerti apa yang dirasakannya, orangtua meremehkan perasaannya dan tidak jarang keluhan-keluhan dari remaja disambut dengan sikap menyalahkan oleh pihak orangtua.⁶⁰ Bila hal ini terjadi, maka komunikasi antara kedua belah pihak telah mengalami hambatan dan orangtua telah bersikap tidak efektif dalam menanggapi masalah yang dialami remaja. Jelasnya tujuan dari komunikasi yang baik dengan remaja adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga remaja merasa aman bersama orangtuanya.

Bagaimana cara mengadakan komunikasi yang efektif dengan remaja, orangtua harus memahami sifat dan perkembangan remaja serta mau mendengarkan mereka, orangtua diharapkan dapat berlaku kreatif di hadapan mereka dan ciptakan suasana yang menyegarkan dan menyenangkan, sehingga remaja tidak merasa sedang diinterogasi, dan maksud serta tujuan dari orangtua juga tersampaikan. Efektivitas komunikasi ini seperti dalam ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ۖ
 ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
 الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ
 إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan

⁶⁰Sobur, *Op. Cit.*, 76.

kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (Depag RI, QS. Al-Ahqof (46): 15).

Sebenarnya suatu pertentangan antara remaja dan orangtua merupakan peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam setiap rumah tangga, penyebab utamanya adalah berbedanya perspektif (pandangan) mereka mengenai suatu persoalan, atau kesalahan penafsiran karena adanya kata-kata yang mempunyai arti ganda. Remaja pada umumnya mempunyai fokus pada rasa puas mereka sendiri, sementara orangtua lebih memikirkan tentang tanggung jawab. Untuk satu masalah yang sama, perbedaan pandangan seperti ini tentu akan membuahkan pendapat yang bertentangan.⁶¹

Menurut Thomas Gordon cara yang efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan/persoalan remaja adalah dengan membuka pintu/mengundang untuk berbicara lebih banyak. Ini adalah tanggapan-tanggapan yang tidak berhubungan dengan pendapat, gagasan/perasaan si pendengar, namun hal ini mengundang remaja untuk membagi pendapat, gagasan dan perasaan-perasaannya. Yang terpenting adalah telah terbukanya pintu untuk memudahkan remaja berkomunikasi dan orangtua mengajaknya untuk bicara. Hal ini dapat mendorong remaja untuk mulai meneruskan bicara.⁶²

Dapat kita cermati bahwa kecerdasan interpersonal dalam pengembangannya terdapat unsur empati yang juga dipengaruhi oleh unsur persepsi, sehingga memang terdapat hubungan yang signifikan antara semua aspek dalam penelitian ini. Misalnya dengan komunikasi, anak belajar untuk memahami perasaan/emosi dirinya dan orang lain, seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tentunya dapat berempati dengan baik dalam lingkungannya, sedang empati juga dapat berpengaruh dalam memberikan

⁶¹Ginott, *Op. Cit.*, 15.

⁶²Hopson, *Op. Cit.*, 248.

penilaian terhadap stimulus yang ada. Selain itu, dalam keterampilan memecahkan masalah yang positif, diperlukan adanya komunikasi (diskusi) untuk mencari solusi yang sama-sama menguntungkan (*win-win solution*), dan tentunya keterampilan komunikasi seseorang akan digunakan dalam situasi seperti ini.

Begitu juga dalam sikap prososial yang di dalamnya terdapat 14 karakteristik yang harus dimiliki individu agar dapat mempertahankan hubungan sosialnya, diantaranya adalah menghormati orang lain (dengan menganggap semua orang adalah sama) dan sikap mendukung. Yang mana kedua hal ini juga termasuk ke dalam faktor efektivitas komunikasi, walaupun penjelasan dalam keduanya berbeda, namun esensi yang dimaksudkan tetaplah sama.

Sehingga tentunya dapat disimpulkan jika komunikasi dalam suatu keluarga itu efektif, kecerdasan interpersonal anak juga akan terbentuk karena anak banyak belajar dari pola keluarganya, dan perspektif remaja terhadap hubungan yang baik dengan orangtua juga akan terwujud dalam interaksi yang sesungguhnya.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.⁶³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*eksplanatory research*). Menurut Singarimbun (1991), penelitian penjelasan (*eksplanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Walaupun uraiannya juga mengandung deskripsi, tetapi sebagai penelitian relasional, fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel.⁶⁴

B. VARIABEL PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori/kondisi. Dalam penelitian, peneliti memusatkan perhatiannya untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang ada antar variabel.⁶⁵ Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel yang lain/variabel

⁶³ Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: UGM Press, 2000), 483.

⁶⁴ M. Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Yogyakarta: LP3ES, 1991), 5.

⁶⁵ M. Moehnilabib, dkk., *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Edisi Revisi* (Malang: UM dan Lemlit UM), 36.

yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel lain. Dengan demikian, variabel kecerdasan interpersonal remaja akan dipengaruhi variabel efektivitas komunikasi remaja dan orangtua, sehingga:

Variabel terikat : Kecerdasan Interpersonal Remaja

Variabel bebas : Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁶⁶ Adapun definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kecerdasan Interpersonal Remaja yaitu kemampuan individu yang tergolong kedalam tiga komponen berupa *social sensitivity*, yaitu kemampuan merasakan dan mengamati reaksi-reaksi/perubahan orang lain (kemampuan berempati). *Social insight*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif, mampu memahami situasi dan etika sosial serta mempunyai kesadaran diri yang dapat membantu memahami eksternal maupun internal dirinya sendiri, sehingga dengan demikian, individu dapat mengontrol tindakannya maupun dorongan emosionalnya. *Social communication*, yaitu penguasaan keterampilan sosial, meliputi kemampuan dalam

⁶⁶Azwar, *Op. Cit.*, 74

menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dan keterampilan dalam berbicara dan mendengarkan secara efektif.

- 2) Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua yaitu kemampuan individu untuk menyampaikan pesan secara tepat kepada lawan bicaranya, sehingga pesan yang disampaikan itu dapat diinterpretasikan untuk lawan bicaranya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh individu tersebut, dalam hal ini tentunya antara remaja dan orangtua. Efektivitas komunikasi ini ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Efektivitas komunikasi diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala efektivitas komunikasi remaja dan orangtua; semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula efektivitas komunikasinya.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1) Populasi

Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri/karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.⁶⁷

Menurut Arikunto (2002), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶⁸ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Fakultas Psikologi angkatan tahun 2004

⁶⁷Azwar, *Op. Cit.*, 77.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 108.

sampai dengan 2006 yang berjumlah 321 orang (sumber: KAJUR Psikologi UIN Malang, 10 Maret 2007).

Dasar pertimbangan ditetapkannya populasi adalah karena alasan teknis bahwa kondisi dari mahasiswa Fakultas Psikologi ini lebih memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian, sebab:

- a. Dengan pengambilan populasi hanya pada Fakultas Psikologi, maka penelitian ini tidak memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak.
- b. Dengan pengambilan populasi hanya pada Fakultas Psikologi, maka akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.
- c. Mahasiswa Psikologi pada akhirnya dituntut untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan baik yang berhubungan dengan internal dirinya, masalah dalam lingkungannya, terlebih masalah diri individu dengan orang lain serta masalah-masalah yang dihadapi orang lain yang juga membutuhkan penanganan. Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi bila mahasiswa Psikologi saat ini masih juga belum mengenali internal (kelemahan dan kelebihan yang dapat ditonjolkan) dirinya dengan baik, takut untuk mengungkapkan opininya, hanya sebagian kecil yang dapat membangun relasi yang baik dengan lingkungan eksternalnya (sesama teman maupun dengan para dosen, baik saat dalam perkuliahan maupun di luar itu). Sehingga peneliti mencoba untuk menghubungkan variabel kecerdasan interpersonal mahasiswa dengan efektivitas komunikasi yang terjadi antara mereka dengan para orangtuanya. Karena keluarga adalah tempat pertama kalinya seseorang mempelajari banyak keterampilan untuk nantinya diperlukan dalam pergaulan yang lebih luas lagi.

Berikut adalah tabel populasi:

Tabel. 01
Populasi

No	Tahun	Semester	Jumlah
1	2004-2005	VI	95
2	2006-2005	IV	98
3	2007-2006	II	128
Jumlah			321

2) Sampel

Menurut Arikunto (2002), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁶⁹ Jika jumlah responden < 100, maka sampel diambil semua dan menjadi penelitian populatif. Sedangkan untuk responden yang > 100, maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25%. Dengan demikian, maka peneliti mengambil sebanyak 15% dari jumlah populasi sebanyak 321 orang, sehingga $321 \times 15\% = 47$. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 mahasiswa.

Tabel. 02
Sampel

No	Tahun	Semester	Populasi	Sampel 15%
1	2004-2005	VI	95	14
2	2006-2005	IV	98	14
3	2007-2006	II	128	19
Jumlah				47

3) Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Stratified* (sampling berlapis) dan *purposive sample*.

- a. *Sampling Stratified*, yaitu bentuk sampling random dimana populasi dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut strata. Teknik ini dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa bagian/sub

⁶⁹Arikunto, *Op. Cit.*, 108.

populasi, dari tiap sub populasi diambil sebuah sampel random. Banyaknya unsur yang dipilih dari tiap sub boleh sebanding (sampling acak berlapis proporsional) atau tidak sebanding dengan jumlah dalam tiap sub populasinya (sampling acak berlapis tidak proporsional).⁷⁰

- b. *Purposive Sample* atau sampel bertujuan, yaitu teknik pengambilan sampel dan populasi yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan pada strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁷¹ Teknik ini dilakukan karena telah diketahui sebelumnya sampel yang diambil memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang menjawab permasalahan berdasarkan tujuan dalam penelitian.

D. JENIS DATA DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Jenis data dalam penelitian ini adalah data interval, yaitu data yang berasal dari objek/kategori yang diurutkan berdasarkan suatu atribut tertentu, dimana jarak antara tiap obyek/kategori adalah sama, dan pada data ini tidak terdapat angka nol mutlak.⁷²

Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan

⁷⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 65.

⁷¹Arikunto, *Op. Cit.*, 117.

⁷²Hasan, *Op. Cit.*, 83.

dengan organisme dalam situasi alamiah sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.⁷³ Pemilihan menunjukkan bahwa pengamat mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja/tidak, perubahan dapat berupa perubahan perilaku dan suasana oleh pengamat tanpa mengganggu kealamiahannya, pencatatan adalah upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan yang menunjukkan bahwa observasi merupakan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana. Pencatatan tersebut dapat disederhanakan dengan pengkodean melalui metode reduksi data.

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan tidak berstruktur, dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati dan melakukan pengamatan secara bebas.

Adapun alasan menggunakan metode observasi adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa dapat mengutarakan opininya dalam diskusi kelas, sebagaimana mereka dapat memberikan *feedback* terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada, baik kepada sesama mahasiswa maupun dengan dosen pembimbing. Dari keterangan ini, peneliti akan mewawancarai subjek dan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana hubungan subjek dengan orangtuanya, khususnya dalam komunikasi yang terjalin antara keduanya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa dapat membangun dan menciptakan relasi yang baik serta mempertahankannya dengan teman

⁷³Rakhmat, *Op. Cit.*, 83.

sebayanya maupun dengan para dosen baik dalam kelas maupun di luar perkuliahan.

2. Angket (*Kuesioner*)

Angket (*kuesioner*) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁷⁴

Angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket langsung dan tertutup. Angket langsung yaitu angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri, dan angket tertutup yaitu angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih.

Angket untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua ini, terdiri dari dua angket yang berjumlah 86 aitem, 42 aitem untuk angket kecerdasan interpersonal remaja dan 44 aitem untuk angket efektivitas komunikasi pada orangtua. Dengan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban serta skor yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel. 03
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Seringkali	4	1
Terkadang	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap, sedangkan pernyataan

⁷⁴Arikunto, *Op. Cit.*, 128.

unfavourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif, tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.⁷⁵ Pilihan jawaban ditengah atau netral tidak dipergunakan dalam angket ini karena peneliti ingin mengetahui kecenderungan responden mengenai permasalahan yang ditanyakan.

Berikut *blue print* dari angket kecerdasan interpersonal remaja yang berdasarkan pada teori Safaria (2005: 24) dan efektivitas komunikasi pada orangtua yang berdasarkan pada teori Devito (1996; Widjaja, 2000: 127) adalah:

Tabel. 04
***Blue Print* Angket Kecerdasan Interpersonal Remaja**

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
				F	UF	
1	Kecerdasan Interpersonal	<i>Social Insight</i>	Kesadaran diri	2, 5, 9	1, 6, 10	6
			Pemahaman Situasi dan Etika Sosial	3, 7, 8	4, 12, 15	6
			Keterampilan pemecahan masalah	11, 17, 20	19, 26, 30	6
2		<i>Social Sensitivity</i>	Empati	13, 16, 18	22, 27, 29	6
			Prososial	14, 21, 25	24, 32, 35	6
3		<i>Social Communication</i>	Komunikasi Efektif	23, 28, 31	33, 36, 38	6
			Mendengarkan Efektif	34, 37, 39	40, 41, 42	6
Jumlah						42

Tabel. 05
***Blue Print* Angket Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua**

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
				F	UF	
1	Efektivitas Komunikasi	Keterbukaan (<i>opennes</i>)	Kesediaan membuka diri (berbagi pengalaman, pendapat/pikiran dan gagasan)	1, 3	2, 4	4
			Spontan/jujur dalam bereaksi	5, 7	6, 8	4

⁷⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 107.

			terhadap stimulus yang datang			
			Bertanggung jawab atas perasaan dan pikirannya	9, 11	10, 12	4
2		Empati	Mampu menempatkan diri secara emosional maupun intelektual pada peranan/posisi orang lain	13, 15	14, 16	4
3		<i>Supportiveness</i>	Mendeskripsikan/menguraikan informasi dan bukan menilai	17, 19	18, 20	4
	Spontan (terus terang & terbuka) dalam mengutarakan pikiran		21, 23	22, 24	4	
	Berpikiran terbuka, bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dengan dirinya dan mau berubah jika memang baik		25, 27	26, 28	4	
4		<i>Positiveness</i>	Menunjukkan ketertarikan terhadap komunikasi	29, 31	30, 32	4
			<i>Reinforcement</i> terhadap perilaku yang (biasanya) diharapkan (tepukan di bahu, senyuman dll)	33, 35	34, 36	4
5		<i>Equality</i>	Adanya timbal balik & perasaan sama-sama berharga	37, 39	38, 40	4
			Menjadikan konflik sebagai upaya untuk saling memahami perbedaan	41, 43	42, 44	4
Jumlah						44

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh *interviewer* kepada *interviewee* dan jawaban dari responden tersebut dicatat/direkam.⁷⁶ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara membuat pedoman wawancara terlebih dahulu, akan tetapi dalam pemberiannya, pewawancara tidak harus terstruktur dengan pedoman yang ia buat.

⁷⁶Hasan, *Op. Cit.*, 85.

Metode ini digunakan hanya untuk memperkuat dari angket yang telah dibuat dalam penelitian, sehingga responden yang diwawancarai hanya beberapa orang saja.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷⁷ Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berupa daftar mahasiswa Fakultas Psikologi semester genap tahun akademik 2004-2006 di Kantor Jurusan Psikologi.

E. PROSES PENELITIAN

1. Persiapan Penelitian

a. Kelengkapan Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen penelitian yang akan berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap variabel-variabel yang hendak diukur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala pengukuran psikologis yang dibuat berdasarkan landasan teori pada Bab dua. Skala ini dijadikan sebagai sumber data yang akan diolah menjadi data kasar. Peneliti menggunakan skala sebagai alat pengumpul data dengan berbagai pertimbangan teknis, yaitu skala ini merupakan alat yang cukup efektif dan efisien, baik ditinjau dari segi waktu, tenaga dan biaya. Peneliti juga

⁷⁷Arikunto, *Op. Cit.*, 206.

menyiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang akan memudahkan peneliti dalam proses wawancara.

Dilanjutkan dengan menyiapkan surat izin untuk melaksanakan penelitian, dalam hal ini meminta Fakultas untuk menyiapkan surat izin melaksanakan penelitian di Instansi yang menjadi tempat penelitian.

b. Survey Awal

Peneliti melakukan survey awal pada tanggal 20 Maret 2007, berdasarkan survey awal ini peneliti mendapatkan beberapa informasi yang berkaitan dengan kondisi Mahasiswa Psikologi semester dua, empat dan enam, antara lain:

- (1) Usia dari mahasiswa Psikologi semester dua, empat dan enam adalah berkisar antara 18-21 tahun, dimana usia tersebut telah termasuk dalam rentang usia subjek penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.
- (2) Jumlah keseluruhan Mahasiswa Psikologi semester dua, empat dan enam sebanyak 321 orang.
- (3) Ada beberapa kelas yang mahasiswa hanya sedikit sekali ikut aktif berpartisipasi dalam perkuliahan khususnya saat diskusi, selebihnya mereka akan melakukan kegiatannya masing-masing. Seperti membaca buku lain, menulis mata kuliah lain, melamun, mengobrol dengan teman di sebelah dan lainnya.

c. Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba (*try out*). Pengukuran validitas ini dengan menggunakan

angket, yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebarakan pada sampel, terlebih dahulu diuji cobakan pada subjek uji coba sebanyak 47 responden pada tanggal 26-28 Mei 2007.

Setelah uji coba selesai, peneliti mulai memeriksa tiap-tiap aitem valid dalam angket, yang akan diberikan pada sampel penelitian. Uji coba dilakukan agar hasil yang nantinya muncul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian, maksudnya adalah untuk berhati-hati.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah surat izin dan rancangan penelitian sudah siap, maka pelaksanaanpun dimulai dengan mengumpulkan data-data tentang variabel yang ingin diteliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan instrumennya.

3. Pembuatan Laporan Penelitian

Pembuatan laporan dilakukan setelah semua data yang diinginkan oleh peneliti terkumpul dan hasilnya sudah dapat ditarik suatu kesimpulan. Dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing, maka penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Validitas alat ukur menunjukkan keshahihan suatu instrumen, sehingga ia dikatakan shahih apabila dapat mengungkap secara cermat dan tepat data dari variabel yang diteliti. Tinggi rendahnya tingkat validitas instrumen menunjukkan

sejauhmana data dari variabel yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁷⁸

Pengujian validitas skala kecerdasan interpersonal remaja dan skala efektivitas komunikasi pada orangtua ditempuh dengan mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan skor total faktor, skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total pada setiap faktor dipandang sebagai nilai Y. Diperolehnya indeks variabel butir dapat diketahui dengan pasti manakah butir-butir yang tidak memenuhi syarat penelitian, dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = Variabel yang kedua

Tabel. 06
Interpretasi Nilai r Hasil Analisis Korelasi

Interval Nilai r	Interpretasi
0,001 – 0,200	Korelasi sangat Lemah
0,201 – 0,400	Korelasi lemah
0,401 – 0,600	Korelasi cukup kuat
0,601 – 0,800	Korelasi kuat
0,801 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: (Triton, 2006: 92)

⁷⁸ Endang Poerwanti, *Dimensi-dimensi Riset Ilmiah* (Malang: UMM Press, 2000), 143.

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *computer program* SPSS (*statistical product and service solution*) 12.0 *for Windows*. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01.

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem mengacu pada pendapat Arikunto (2002), bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila r hasil X dan Y lebih besar dari r table. Nilai r tabel dalam penelitian ini 0,288 yang mana melihat dari jumlah N 47.⁷⁹

Adapun hasil pengujian validitas dari skala kecerdasan interpersonal remaja dan efektivitas komunikasi pada orangtua tersebut adalah sebagai berikut:

Jumlah aitem skala kecerdasan interpersonal remaja disusun sebanyak 42 aitem, yang terdiri dari 21 aitem *favourable* dan 21 aitem *unfavourable*. Dari 42 aitem tersebut, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 28 aitem dan terdapat 14 aitem yang gugur. Perincian aitem valid dan aitem yang gugur dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 07
Butir Shahih Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja

No	Indikator	Aitem valid	Σ	Aitem gugur	Σ
1	Kesadaran diri	1, 2, 3, 4	4	5, 6	2
2	Pemahaman situasi & etika sosial	7, 8, 9, 12	4	10, 11	2
3	Keterampilan pemecahan masalah	13, 15, 16, 18	4	14, 17	2
4	Empati	20, 21, 23, 24	4	19, 22	2
5	Prososial	25, 26, 27, 28	4	29, 30	2
6	Komunikasi efektif	31, 32, 33, 36	4	34, 35	2
7	Mendengarkan efektif	37, 40, 41, 42	4	38, 39	2
Jumlah			28		14

⁷⁹Arikunto, *Op. Cit.*, 69, 146.

Tabel. 08
Blue Print Angket Kecerdasan Interpersonal Remaja

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem
Kecerdasan Interpersonal	<i>Social insight</i>	Kesadaran diri	1. Sadar dengan situasi yang sedang terjadi 2. Tidak menyadari tujuan masa depan 3. Tidak peduli dengan situasi yang terjadi 4. Bekerja sesuai dengan tujuan
		Pemahaman situasi & etika sosial	5. Menghormati yang lebih tua 6. Sopan berbicara 7. Bertemu dengan yang lebih tua 8. Etika Berpakaian
		Keterampilan pemecahan masalah	9. Pentingnya pemecahan masalah 10. Bukan pemecahan efektif 11. Pemecahan masalah yang efektif 12. Bingung dalam masalah
	<i>Social Sensitivity</i>	Empati	13 & 14. Perilaku non empatik 15 & 16. Mencoba memahami orang lain
		Prososial	17. Autentik 18. Mementingkan diri sendiri 19. Kikir 20. Membantu sesama
	<i>Social Communication</i>	Komunikasi efektif	21. Mengungkapkan perasaan 22. Menerima diri & orang lain 23 & 24. Menanggapi orang lain
		Mendengarkan efektif	25. Sibuk dengan diri sendiri 26. Mendengar aktif 27. Mendengar partisipasif 28. Mendengar selektif

Tabel. 09
Penyebaran Aitem Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
				F	UF	
1	Kecerdasan Interpersonal	<i>Social Insight</i>	Kesadaran diri	1, 4	2, 3	4
			Pemahaman Situasi dan Etika Sosial	5, 6	7, 8	4
			Keterampilan pemecahan masalah	9, 11	10, 12	4
2		<i>Social Sensitivity</i>	Empati	15, 16	13, 14	4
			Prososial	17, 20	18, 19	4
3		<i>Social Communication</i>	Komunikasi Efektif	21, 23	22, 24	4
			Mendengarkan Efektif	26, 27	25, 28	4
Jumlah						28

Sedangkan untuk skala efektivitas komunikasi pada orangtua, Jumlah aitem tersebut disusun sebanyak 44 aitem, yang terdiri dari 22 aitem *favourable* dan 22 aitem *unfavourable*. Dari 44 aitem tersebut, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 22 aitem dan terdapat 22 aitem yang gugur. Perincian aitem valid dan aitem yang gugur dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 10
Butir Shahih Skala Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

No	Indikator	Aitem valid	Σ	Aitem gugur	Σ
1	Kesediaan membuka diri	1, 6	2	3, 5	2
2	Spontan dalam bereaksi terhadap stimulus	2, 10	2	4, 8	2
3	Tanggung jawab atas pikiran & perasaan	7, 12	2	9, 15	2
4	Empati	11, 18	2	13, 16	2
5	Mendeskripsikan informasi	17, 22	2	14, 20	2
6	Spontan mengutarakan pemikiran	19, 25	2	21, 23	2
7	Berpikiran terbuka	26, 28	2	24, 29	2
8	Tertarik pada komunikasi	27, 32	2	30, 35	2
9	Reinforcement pada perilaku	31, 36	2	34, 35	2
10	Timbal balik & perasaan berharga	38, 39	2	40, 44	2
11	Konflik sebagai upaya pemahaman	37, 41	2	42, 43	2
Jumlah			22		22

2. Reliabilitas

a. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$$\sum \sigma_i^2 = \text{Varians total}$$

Untuk mendapatkan nilai varians rumusnya:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai.⁸⁰ Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.⁸¹

Berikut ini tabel yang memberikan pedoman nilai minimal reliabilitas untuk jumlah butir kuesioner.

Tabel. 11
Hubungan Jumlah Butir Dengan Reliabilitas

No	Jumlah butir	Reliabilitas
1	5	0,20
2	10	0,30
3	20	0,50
4	40	0,67
5	80	0,80
6	160	0,89
7	320	0,94
8	640	0,97

Sumber: Robert I. Ebel, Davida. Frisbie, 1991, *Essential of Edicational Measuremen Englewood Cliffs*, Prentice-Hall, Inc, hal 89 (dalam *Research Book LKP2M*, 2005: 88)

b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Dari hasil uji keandalan untuk skala kecerdasan interpersonal remaja didapatkan $\alpha = 0,842$ dengan jumlah butir aitem 28. Dan skala efektivitas

⁸⁰Azwar, *Op. Cit.*, 9.

⁸¹Arikunto, *Op. Cit.*, 171.

komunikasi pada orangtua di dapatkan $\alpha = 0,825$ dengan jumlah butir aitem 22. Hal ini menunjukkan bahwa nilai α hampir mendekati angka 1, artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau reliabel. Dengan demikian instrument penelitian ini memiliki nilai reliabilitas sebagai instrument penelitian.

Tabel. 12
Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal Remaja

Variabel	Alpha	Keterangan
Kecerdasan interpersonal remaja	0,842	Andal

Tabel. 13
Reliabilitas Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Variabel	Alpha	Keterangan
Efektivitas Komunikasi Remaja dan Orangtua	0,825	Andal

G. ANALISIS DATA

Teknis analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Setelah data dari lapangan terkumpul maka dilakukan proses analisa yang meliputi:

1. Persiapan
 - a. Mengecek kelengkapan identitas responden.
 - b. Mengecek kelengkapan data seperti pengisian aitem pada instrument pengumpulan data.
2. Tabulasi
 - a. Memberikan skor (*scoring*) pada aitem yang perlu diberi skor.

- b. Memberikan kode (*coding*) pada aitem yang tidak diberi skor.

Proses analisa data penelitian kuantitatif ini menggunakan jasa SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 12.0 *for windows*. Adapun teknik analisa datanya yaitu dengan menggunakan kuantitatif. Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua digunakan analisa dengan acuan skor standar deviasi, maka peneliti menggunakan rumus:

$$M = \sum \frac{Fx}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

Keterangan:

M = mean

X = nilai masing-masing responden

N = jumlah responden

Dari distribusi skor responden kemudian mean dan standar deviasinya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun norma yang digunakan adalah:

Dari distributor skor responden, untuk kemudian mean dan standart deviasinya dihitung. Norma yang dijadikan acuan dalam memberikan angka penilaian, menurut Hadi (1986) sebagai berikut:⁸²

Tabel. 14
Standar Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1SD$
Sedang	$M-1SD \text{ s/d } M+1SD$
Tinggi	$X \geq M+1SD$

⁸²Sutrisno Hadi, *Metodology Research 2* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), 40.

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden untuk kemudian akan ditentukan frekuensi pada setiap kategori dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah sampel

Untuk menghitung korelasi menggunakan model *product moment correlation*. Model ini digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala dan untuk menentukan koefisien korelasinya menggunakan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = jumlah responden

X = variabel kecerdasan interpersonal remaja

Y = variabel efektivitas komunikasi pada orangtua

XY = perkalian X dan Y

r_{XY} = koefisien korelasi antara X dan Y

Adapun rancangan analisa data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 15
Rancangan Desain Penelitian

S	X	Y
----------	----------	----------

Keterangan:

S = subjek

X = variabel kecerdasan interpersonal remaja

Y = variabel efektivitas komunikasi pada orangtua

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tepatnya di Jalan Gajayana No. 50 Malang.

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada di bawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuannya untuk mencetak sarjana muslim yang mempunyai dasar keilmuan psikologi yang berdasarkan integrasi ilmu Psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber pada khazanah ilmu-ilmu keislaman. Fakultas Psikologi UIN Malang mulai dibuka pada tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Pembukaan program studi tersebut berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No.E/107/98 tentang penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah di STAIN Malang Program Studi Psikologi bersama sembilan Program Studi yang lain. Surat keputusan tersebut diperkuat dengan SK Dirjen Binbaga Islam No.E/212/2001, ditambah dengan surat direktur jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional, No2846/D/T/2001, tgl 25 Juli 2001 tentang *Widre Mandate*.

Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN.

Berdasarkan Kepres tersebut maka semakin kokohlah status Fakultas Psikologi di UIN Malang.

2. Visi

Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq, keluasan ilmu dan kematangan professional dan menadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menadi penggerak kemajuan masyarakat.

3. Misi

- a. Menciptakan civitas Akademi yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaq
- b. Memberikan pelayanan yang professional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bercirikan Islam
- c. Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Mengantarkan mahasiswa Psikologi yang menjunjung tinggi etika moral

4. Tujuan

- a) Menghasilkan Sarjana Psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
- b) Menghasilkan Sarjana Psikologi yang professional dalam menjalankan tugas.

- c) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
- d) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

5. Profil Lulusan

Fakultas Psikologi mengharapkan lulusannya mempunyai profil sebagai berikut:

- a. Berakidah Islam yang kuat dan memiliki kedalaman spiritual
- b. Memiliki kompetensi keilmuan yang professional dalam bidang Psikologi yang bercirikan Islam
- c. Mampu bersaing dan terserap di dunia kerja
- d. Memiliki mental yang tangguh dan *social skill*

6. Serapan Lulusan

Lulusan Fakultas Psikologi UIN Malang diharapkan dapat terserap di bidang-bidang sebagai berikut:

- a) Pendidikan, sebagai tenaga psikologi pendidikan atau bimbingan konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan
- b) Industri, sebagai staff atau manager personalia, tenaga rekrutmen karyawan
- c) Klinis, sebagai tenaga psikologi pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus.

- d) Sosial, sebagai tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial, dan lainnya.
- e) Bidang psikologi lain, misalnya tenaga di Biro konsultasi psikologi

7. Tenaga Pengajar

Fakultas Psikologi UIN Malang dibina oleh dosen-dosen berkualifikasi S2 dan S3 serta telah menempuh pendidikan profesi psikolog yang mempunyai latar belakang keilmuan Psikologi dan keilmuan agama Islam.

8. Sarana Pendukung

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung yang dimaksud terdiri atas:

1. Laboratorium Psikologi
2. Unit Konseling
3. Lembaga Psikologi Terapan
4. Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam

B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah :

1. Pengkategorisasian Kecerdasan Interpersonal Remaja

Pengkategorisasian variabel kecerdasan interpersonal remaja ini untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal remaja pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Penentuan norma penilaian, didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi,

dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan Interpersonal Remaja

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Kecerdasan Interpersonal Remaja	82,30	7,570

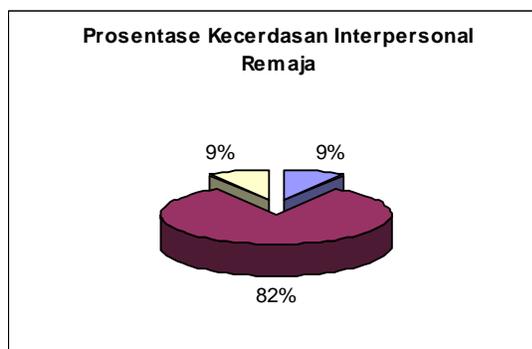
Tabel 4.2
Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Interpersonal Remaja

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kecerdasan Interpersonal Remaja	Rendah	$X < 74,73$	4	9%
	Sedang	$74,73 - 89,87$	39	82%
	Tinggi	$X > 89,87$	4	9%
	Jumlah		47	100%

Dari hasil pengkategorisasian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan interpersonal remaja pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang, berada pada kategori sedang atau cukup, yang ditunjukkan oleh frekuensi 39 dengan prosentase 82%. Sedangkan pada kategori rendah dan tinggi nilainya adalah sama, yaitu ditunjukkan oleh frekuensi 4 dengan prosentase 9%.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, bisa dilihat dari diagram di bawah ini :

Tabel 4.3
Diagram Kecerdasan Interpersonal Remaja



Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kecerdasan interpersonal remaja pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 82%.

2. Pengkategorisasian Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Pengkategorisasian indikator pada variabel efektivitas komunikasi ini untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi remaja dan orangtua pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. Penentuan norma penilaian, didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu: kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4
Mean dan Standar Deviasi
Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Efektivitas Komunikasi Remaja dan Orangtua	65,68	5,657

Tabel 4.5
Hasil Deskriptif Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

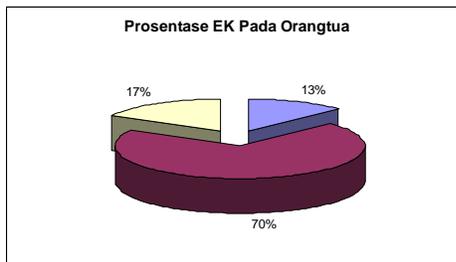
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Efektivitas Komunikasi Remaja dan Orangtua	Rendah	$X < 60,02$	6	13%
	Sedang	$60,02 - 71,34$	33	70%
	Tinggi	$X > 71,34$	8	17%
Jumlah			47	100%

Dari hasil pengkategorisasian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang berada pada kategori sedang atau cukup, yang ditunjukkan oleh frekuensi 33

dengan prosentase 70%. Sedangkan untuk kategori tinggi adalah 8 dengan prosentase 17% dan untuk kategori rendah, adalah 6 dengan prosentase 13%.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, bisa dilihat dari diagram di bawah ini :

Tabel 4.6
Diagram Efektivitas Komunikasi pada Orangtua



2. Pengujian Hipotesis

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Psikologi UIN Malang, maka dilakukan analisis korelasi dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- H_0 : tidak terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Psikologi UIN Malang.
- H_a : terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Psikologi UIN Malang.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan SPSS 12.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

Tabel 4.7
Korelasi Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja Dengan Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

		KI	EK
KI	Pearson Correlation	1	.581(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	47	47
EK	Pearson Correlation	.581(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	47	47

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, diketahui bahwa angka koefisien korelasi atau nilai $r = 0,581$. angka tersebut menunjukkan korelasi yang cukup kuat karena terletak antara 0,401-0,600 lihat tabel 13. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orang tua adalah cukup kuat.

Berdasarkan analisis antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua menggunakan korelasi diperoleh r_{xy} sebesar 0,581 pada taraf signifikan 5% dengan sampel sebanyak 47 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hitung} = 0,581 > r_{tabel} = 0,288$) antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya semakin tinggi (positif) kecerdasan interpersonal remaja, maka tinggi pula efektivitas komunikasi yang terjalin antara remaja dan orangtua. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hipotesis yang telah diajukan benar.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mulai tanggal 29 Mei sampai 10 Juni 2007 yang bertempat di Fakultas Psikologi UIN Malang telah berjalan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara ini memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Pengujian terhadap instrument penelitian diberikan kepada 47 responden, yang bertempat di kelas mahasiswa Psikologi semester 2 sampai dengan semester 6. Uji coba tersebut dilaksanakan pada tanggal 26-28 Mei 2007. Dari 86 item yang diujicobakan, 50 item yang dinyatakan valid dan untuk selanjutnya 50 item itulah yang digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai temuan penelitian (*research*), diantaranya:

1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Remaja

Distribusi tingkat kecerdasan interpersonal remaja yang paling tinggi ditunjukkan oleh kategori sedang/cukup, berjumlah 39 subjek dengan prosentase 82% dan untuk kategori tinggi maupun rendah, sama-sama berjumlah 4 subjek dengan prosentase sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal pada kategori sedang dengan prosentase 82%.

Peneliti juga mencoba membandingkan tingkat kecerdasan interpersonal remaja pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang berdasarkan pada jenis kelamin, dengan menggunakan analisa yang didapatkan melalui program SPSS 12.0 *for windows* yaitu nilai signifikansi untuk tingkat kecerdasan interpersonal

remaja berdasarkan jenis kelamin adalah 0,451 yang berarti tidak ada perbedaan, karena nilai $P > 0,05$.

Menurut Safaria (2005), kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya.⁸³ Hal ini tentu sangat dibutuhkan oleh para remaja dalam menjalani masa transisinya, sehingga akan memudahkan mereka dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antarpribadi. Serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang sama-sama menguntungkan.

Jika remaja tidak cukup mempunyai keterampilan dalam bersosialisasi, maka dia akan mengalami kesepian, dan hal tersebut menggambarkan bahwa dirinya merasa tidak bahagia, kurang bersemangat (hidup), kosong dan menatap hidup dengan pesimis. Menurut Safaria (2005), manifestasi dari kesepian secara umum dapat bersifat afektif, kognitif, motivasional dan bisa juga dalam bentuk perilaku.⁸⁴ Manifestasi yang bersifat afektif tergambar dari perasaan yang tidak menyenangkan, tegang, tidak bisa santai dan jemu.

Manifestasi yang bersifat kognitif, seperti kurang dapat berkonsentrasi, tingginya tingkat fokus diri (*self focus*) sehingga terlalu memperhatikan diri dan pengalamannya sendiri. Mereka cenderung menilai diri mereka dan orang lain secara negatif, sikap terlalu berhati-hati dan waspada terhadap suatu ancaman.

Manifestasi yang bersifat motivational. Di satu sisi, kesepian menyebabkan seseorang untuk meningkatkan motivasi berhubungan dengan orang lain. Tetapi di sisi lain, kesepian juga menurunkan motivasi individu untuk

⁸³Safaria, *Op. Cit.*, 23.

⁸⁴*Ibid.*, 35.

menjalin interaksi dengan orang lain. Sehingga Allah swt telah memerintahkan untuk selalu menjalin hubungan yang baik, sebagaimana dalam ayat berikut:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Depag RI, QS. An-Nisa' (4): 36).

Berikutnya adalah manifestasi yang bersifat perilaku, dimunculkan dengan menunjukkan kecenderungan tertutup, lebih lambat dalam merespon lawan bicara, memiliki rasa malu yang berlebihan, kurang berani mengambil resiko dan kurang sensitif dalam interaksi sosialnya (Jones, 1982).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal mahasiswa Psikologi berada pada tingkat sedang. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden setelah mereka mengisi angket, diketahui bahwa dalam menjalani keseharian mereka baik di Kampus maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya (kos), mereka akan memilah kapan harus bertindak dengan kecerdasan interpersonal ini. Berikut kutipan wawancara dengan beberapa mahasiswa Psikologi semester IV:⁸⁵

"Kecerdasan interpersonal itu memang penting, tapi tidak selalu, apalagi saklek dengan karakteristik idealnya. Terkadang kita juga tetap harus mendahulukan diri kita juga, saat diri sendiri mempunyai masalah, saat itu seperti tidak ingin memikirkan hal lain, apalagi jika harus memikirkan

⁸⁵Mahasiswa Psikologi semester IV, wawancara (Kampus, 2 Juni 2007).

masalahnya orang lain. Sepertinya ini juga berlaku dalam semua aspek yang ada dalam kecerdasan interpersonal lainnya, terkadang kami bisa saja bangga menjadi diri sendiri, tapi tidak cukup puas sampai di situ, karena hidup ini harus selalu *moving*, jadi harus selalu ada perubahan ke arah perbaikan kualitas diri dong. Inti dari kecerdasan itu kan bagaimana kita menyikapi kehidupan dengan berbagai pernak perniknya”.

Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan bagaimana seseorang bersikap, dalam sikap terkandung suatu penilaian emosional yang dapat berupa suka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci, dan sebagainya. Karena dalam sikap terdapat suatu kecenderungan berespons, maka seseorang mempunyai sikap yang umumnya mengetahui perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan objeknya.⁸⁶

Menurut Thurstone, dkk (1928), sikap adalah suatu bentuk evaluasi/reaksi perasaan.⁸⁷ Sikap menentukan cara individu menghadapi individu yang lain, sehingga penolakan/penerimaan seseorang dalam kelompok sosialnya ditentukan pula dengan kecerdasan interpersonal masing-masing personal. Apakah dengan adanya penolakan seseorang malah akan menjauh dari kelompok sosialnya dan memilih sendirian, begitu juga dengan seseorang yang berusaha menerima/bertoleransi dengan orang lain, di sisi lain mereka juga sedang mencoba mengalahkan egonya sendiri dengan berusaha menerima dan menghargai orang lain.

Sebagai makhluk yang beragama, manusia dituntut untuk dapat berhubungan baik dengan sesamanya, sebagaimana Allah swt juga memerintahkan untuk selalu mengingat dan menjaga kedekatan padaNya.

⁸⁶Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1995), 235.

⁸⁷Azwar, *Op. Cit.*, 5.

Keutamaan berkasih sayang dan bersikap lemah lembut terhadap sesama (mukmin) ini, seperti digambarkan oleh Nabi saw dalam hadisnya:⁸⁸

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّمَ) : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي نَعَا طِفْهِمْ وَتَرَاهُمْ مِثْلَ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا عَشِ تَكَامَيْتُهُ عُدُوُّ تَدَعَا سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْهُمَّ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: Dari Nu'man bin Basyir R. A. berkata, Rasulullah saw bersabda, "Engkau perhatikan kasih sayang orang-orang mukmin, kecintaan dan kelemahan lembut mereka bagaikan satu jasad. Jika salah satu anggota tubuhnya mengeluh, maka seleuruh anggota tubuhnya tidak dapat tidur dan demam". Muttafaq 'alaih.

Hadits di atas hanya menggambarkan salah satu dari komponen yang ada dalam kecerdasan interpersonal remaja, begitu juga dengan komponen lainnya dalam hadits-hadits dan ayat yang tersebar mengenai keutamaan mendamaikan sesama manusia, yang sejalan dengan keterampilan pemecahan masalah, keutamaan bersimpati dan berempati antara sesama mukmin dan keutamaan saling tolong menolong yang sejalan dengan sikap prososial.

2. Tingkat Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua

Efektivitas komunikasi akan tercapai apabila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh komunikator. Namun pada kenyataannya individu sering gagal dalam memahami maksud yang sebenarnya, dan sumber utama dalam kesalahpahaman komunikasi adalah cara komunikan menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang

⁸⁸Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah Attuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil* (Jakarta: Darussunnah Press, 2007), 367.

dimaksudkan oleh komunikator. Karena maksud yang ingin disampaikan gagal dikomunikasikan dengan tepat.

Distribusi tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua yang paling tinggi berada pada kategori sedang/cukup berjumlah 33 subjek dengan prosentase 70%, untuk kategori tinggi berjumlah 8 subjek dengan prosentase sebesar 17%, sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 6 subjek dengan prosentase sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki tingkat efektivitas komunikasi pada kategori sedang dengan prosentase 70 %.

Peneliti juga mencoba membandingkan tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang berdasarkan jenis kelamin, dengan menggunakan analisa yang didapatkan melalui program SPSS 12.0 *for windows* yaitu nilai signifikansi untuk tingkat efektivitas komunikasi berdasarkan jenis kelamin adalah 0,451 yang berarti tidak ada perbedaan, karena nilai $P > 0,05$.

Efektivitas komunikasi pada orangtua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orangtua, sehingga menimbulkan perhatian dan memberikan efek tertentu. Melalui komunikasi dengan orangtua, remaja dapat mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Efektivitas ini ditandai dengan adanya keterbukaan (yaitu kesediaan untuk saling membuka diri mengenai hal-hal yang biasanya disembunyikan), empati, sikap mendukung (dengan menciptakan suasana deskriptif, spontan dan provisional/berpikiran terbuka), bersikap positif dan dengan adanya suasana serta perasaan setara.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Malang mempersepsikan efektivitas komunikasi mereka dengan para orangtuanya berada pada tingkat sedang (70%).

Beberapa mahasiswa berpendapat mengenai pertimbangan orangtua terhadap keputusan-keputusan yang diambil, yang dalam hal ini termasuk pada poin keterbukaan, yaitu bertanggung jawab atas perasaan dan pikirannya dalam aspek efektivitas komunikasi. Berikut wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Psikologi semester VI:⁸⁹

”Kami sebenarnya senang jika harus meminta pertimbangan dan bahkan orangtua juga ikut memutuskan apa yang terbaik bagi kami, justru di sana kami akan tahu bahwa orangtua kami memang memperhatikan perkembangan kami. Namun seringkali orangtua tidak begitu mau tahu bagaimana kondisi kami disini jika harus mengikuti semua yang disarankan tersebut, sering sih kalau harus adu mulut dulu dengan bapak, terus yang ada malah sama-sama ngotot. Tapi nantinya reda-reda sendiri dan saya akan tetap menjalankan apa yang saya anggap baik, jadi buat saya pertimbangan orangtua itu tidak begitu berpengaruh”.

Tentu tidak semua komunikasi yang terjalin antara remaja dan orangtua akan demikian seperti kutipan wawancara di atas, dari hal tersebut terdapat jalan tengah bahwa tidak adanya pengertian dari kedua belah pihak mengenai posisi masing-masing. Yang harus diperhatikan adalah bahwa komunikasi merupakan kumpulan kata-kata, maka dalam berkomunikasi dengan anak remajanya, orangtua harus benar-benar memperhatikan bahwa kata-kata yang digunakannya adalah perkataan yang baik, intonasinya tidak menunjukkan kemarahan tetapi keramahan dan cinta kasih, susunan kalimat dan bahasa tubuh yang menyertainya pun sesuai dengan pesan yang disampaikan. Karena orangtua adalah panutan yang akan ditiru oleh anak dalam berbagai aspek.

⁸⁹Mahasiswa Psikologi semester VI, wawancara (Kampus, 3 Juni 2007).

Berikut kutipan wawancara dengan beberapa mahasiswi Psikologi semester II, yang mengungkapkan bahwa hubungan komunikasi yang terjalin antara mereka dengan orangtua tetap berjalan dengan baik, saling mengabari dan berbagi cerita:⁹⁰

”Bagi saya, orangtua itu udah kayak sahabat aja, bisa minta saran, cerita keluh kesah, pesan-pesan mereka juga bikin kita tambah semangat dan bawaannya jadi kangen juga, sering sih SMSan dan telponan pagi-pagi, biasanya ayah yang duluan, nanti baru ibu. Karena mereka udah banyak pengalaman dan ilmunya juga luas, jadi tambah seru gitu kalau cerita-cerita”.

”Bapak itu orangnya bijaksana, tidak pernah memaksakan suatu pilihan buat anak-anaknya. Bapak selalu kasih pertimbangan dalam segala hal yang akan saya kerjakan, malah kalau gak ngabarin dulu ke bapak jadi tidak enak kalau mau mengerjakan apa-apa”.

Agama juga mengatur tata cara anak dalam berhubungan dengan orangtua, sebagaimana hadits berikut:⁹¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ (صَلَّمَ): أَيُّ عَمَلٍ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ أَجَابَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّمَ): الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. متفق عليه.

Artinya: dari Abdullah bin Mas’ud R. A. berkata, “aku bertanya kepada Rasulullah saw, amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau menjawab, “shalat pada waktunya”. Ia berkata, “kemudian apa lagi?” Beliau bersabda, “Berbakti kepada kedua orangtua”. Ia berkata, “kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “jihad di jalan Allah”. Muttafaq ‘Alaih.

3. Hubungan antara tingkat kecerdasan interpersonal remaja dengan tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang

⁹⁰Mahasiswa Psikologi semester II, wawancara (Kampus, 3 Juni 2007).

⁹¹Attuwaijiri, *Op. Cit.*, 362.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan interpersonal remaja dengan tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. Adanya hubungan yang positif antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) tingkat kecerdasan interpersonal remaja, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas komunikasinya dengan orangtua. Dengan demikian kecerdasan interpersonal remaja, dapat digunakan sebagai prediktor bagi efektivitas komunikasi pada orangtua. Kenaikan tingkat kecerdasan interpersonal remaja secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan tingkat efektivitas komunikasi keduanya.

Empati dalam kecerdasan interpersonal mempunyai dua komponen kognitif, yaitu 1) kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain, 2) kemampuan anak mengasumsikan perspektif orang lain. Dan satu komponen afektif berupa kemampuan dalam meresponsifan emosi (Freshbach, 1978).⁹² Begitu juga dengan empati dalam komponen efektivitas komunikasi, remaja dituntut untuk dapat menempatkan diri secara emosional maupun intelektual pada peranan dan posisi orang lain. Sehingga bila anak cerdas secara interpersonal dan komunikasi yang terjalin dengan orangtuanya juga efektif, maka anak tersebut akan dapat mengartikan empati dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

⁹²Safaria, *Op. Cit.*, 105.

Empati tentu erat kaitannya dengan simpati, sehingga keutamaan bersimpati dan berempati juga dijelaskan dalam hadits berikut:⁹³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّمَ) : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رواه مسلم.

Artinya: Dari Abi Hurairah R.A. berkata, Rasulullah saw telah berkata: “Siapa yang menolong kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, maka Allah akan menolongnya dari kesulitan hari kiamat. Siapa yang memberi kemudahan terhadap orang yang kesusahan, maka Allah akan memudahkannya. Siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah pasti menolong seorang hamba, selama dia mau menolong saudaranya,” diriwayatkan oleh Muslim.

Demikian juga dalam ayat berikut:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Depag RI, QS. An-Nuur (24): 22).

Dalam berinteraksi dengan orang lain, konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan, sehingga seseorang sangat memerlukan keterampilan dalam memecahkan setiap masalahnya. Cara setiap orang dalam menyelesaikan konflik tentunya berbeda-beda, ada yang positif dan ada juga yang negatif. Dalam

⁹³Attuwaijiri, *Op. Cit.*, 359.

keterampilan memecahkan masalah yang positif, diperlukan adanya komunikasi (diskusi) untuk mencari solusi yang sama-sama menguntungkan (*win-win solution*), dan tentunya keterampilan komunikasi seseorang akan digunakan dalam situasi seperti ini. Sedangkan dalam keterampilan memecahkan masalah yang negatif, tidak adanya komunikasi yang diusahakan antara kedua belah pihak, melainkan hanya akan ada dua pilihan, menang atau kalah.

Sebagai makhluk yang dikaruniai akal pikiran, manusia dituntut menciptakan keteraturan dalam kehidupannya yang diwujudkan dalam aturan tertulis yang harus dijalankan dan ditaati bersama, yang dinamakan dengan norma moral. Dan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, dinamakan dengan tindakan prososial. Dalam sikap prososial ini terdapat 14 karakteristik yang harus dimiliki seseorang agar dapat mempertahankan hubungan sosialnya, diantaranya adalah menghormati orang lain (dengan menganggap semua orang adalah sama) dan sikap mendukung. Yang mana kedua hal ini juga termasuk ke dalam faktor efektivitas komunikasi, walaupun penjelasan dalam keduanya berbeda, namun esensi yang dimaksudkan tetaplah sama.

Dari hasil analisis di atas, disimpulkan bahwa antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua mempunyai hubungan yang signifikan antara satu dengan yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecerdasan interpersonal remaja, dalam hal ini mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang termasuk dalam kategori sedang. Ini ditunjukkan oleh hasil prosentase tingkatan faktor-faktor kecerdasan interpersonal remaja yang meliputi tiga aspek, yaitu *Social Insight* dengan beberapa indikator diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi dan etika sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Aspek *Social Sensitivity* dengan indikator empati dan sikap prososial. Dan aspek *Social Communication* dengan indikator komunikasi efektif dan mendengarkan efektif. Prosentase kecerdasan interpersonal remaja sebanyak 82%.
2. Tingkat efektivitas komunikasi pada orangtua termasuk dalam kategori sedang. Ini ditunjukkan oleh hasil prosentase tingkatan faktor-faktor efektivitas komunikasi yang meliputi lima aspek, yaitu aspek keterbukaan, dengan indikator kesediaan membuka diri, spontan dalam merespon stimulus yang datang dan bertanggung jawab atas pikiran dan perasaannya. Aspek empati, dimana remaja dituntut mampu menempatkan diri secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Aspek *supportiveness* dengan indikator menguraikan informasi (bukan menilai), spontan dalam mengutarakan pikiran dan berpikiran terbuka. Aspek *positiveness* dengan indikator menunjukkan ketertarikan terhadap komunikasi dan *reinforcement*

terhadap perilaku yang diharapkan. Aspek terakhir yaitu *equality* dengan indikator adanya timbal balik dan perasaan sama-sama berharga serta menjadikan konflik sebagai upaya dalam memahami perbedaan, sebanyak 70%.

3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi pada orangtua mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. Artinya semakin tinggi (positif) kecerdasan interpersonal remaja maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi dengan orangtuanya.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Bagi lembaga:

Dalam observasi awal, peneliti melihat keaktifan mahasiswa dalam kelas saat perkuliahan, diskusi kelas dan diskusi kelompok. Masih banyaknya mahasiswa yang tidak ikut aktif dalam memberikan opininya mengenai permasalahan yang diajukan, sehingga diharapkan lembaga ini, khususnya para pengajar yang sangat memahami bidangnya masing-masing, agar dapat lebih mengembangkan cara pembelajaran yang lebih dapat menarik minat mahasiswa dalam keaktifan mereka memberikan opininya.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan mampu untuk lebih mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang terbentuknya kecerdasan interpersonal, hal ini yang tentu nantinya akan sangat bermanfaat di luar dunia kampus, saat

memasuki dunia kerja, bahkan ketika menghadapi klien sebagai seorang konselor ataupun psikolog. Mengasah keterampilan ini dapat dimulai dari hal yang paling kecil, yaitu mengendalikan diri/kesadaran diri sebagai fondasi utama dari aspek *social insight*. Jika seseorang sudah dapat mengendalikan dirinya, benar-benar mengenali kemauan dan tujuan masa depannya, maka ia akan lebih berhati-hati dalam bertindak, dan keterampilan-keterampilan lain dari kedua aspek *social sensitivity* dan *social communication* juga akan berkembang.

3. Bagi orang tua

Orang tua tidak hanya berperan sebagai orang yang dituakan dan dihormati serta diikuti perkataannya oleh anak, mereka juga sebagai sahabat dan terutama pendidik bagi perkembangan anak remajanya, disarankan untuk bersikap positif dan tegas dalam mendidik anak-anaknya yaitu membimbing, memberi saran, komunikasi dua arah, bersikap obyektif, perhatian dan kontrol terhadap anak remajanya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas, dengan menambah atau mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini. Jika saat ini hanya diteliti dari aspek persepsi remajanya, maka ke depannya diharapkan dapat ditinjau dari persepsi orangtuanya juga, sehingga didapatkan hasil yang maksimal mengenai efektivitas komunikasi pada orangtua dari kedua belah pihak, sebagai variabel yang akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, M., Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Alyazid. 2005. *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Terhadap Stres Kerja Karyawan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program S-1 UIN Malang
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, R. L., dkk. *Pengantar Psikologi Umum Edisi 11 jilid 1*. Batam Centre: Interaksara
- Attuwaijiri, M. 2007. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta: Darussunnah Press
- Azerrad, J. 2005. *Membangun Masadepan Anak: Rahasia Sederhana Menjadi Orangtua yang Positif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa
- Azka, F. 2003. *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Remaja dan Orangtua Terhadap Rendahnya Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program S-1 UIN Malang
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- _____. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2004. *Psikologi Intelligensi Cetakan IV*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- _____. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Z. 1994. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Naladana
- Ghafur, W. A. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Ginott, H. G. 2005. *Antara Orangtua dan Anak*. Jakarta: Pustaka Tangga

- Gitosudarmo, I., Sudita, I. N. 1997. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE
- Gunarsa, S. D. 1978. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____. 2004. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. 1986. *Metodology Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hawari, D. 1997. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa
- Hopson, D P., Hopson, D S. 2002. *Menuju Keluarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Orangtua yang Sukses*. Bandung: Kaifa
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1993. *Perkembangan Anak Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga
- Kusminingsih, S. 2004. *Pengaruh Persepsi Pada Dosen Pembimbing Terhadap Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Semester Akhir UMM*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program S-1 UNMU Malang
- Lesmana, J. M. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press
- Liliweri, A. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Mahfuzh, M. J. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- _____. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ma'rufah, S. 2007. *Persepsi Siswa SMPN 03 Batu Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program S-1 UIN Malang
- Mayke. 2006. *Jangan Takut Bergaul Nak*. (<http://www.republika.co.id/koran>. Diakses 11 Mei 2007)

- Moehnilabib, M., dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Edisi Revisi*. Malang: UM dan Lemlit UM
- Monks, F. J., dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Mulyana, D. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Najati, M. U. 2003. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqiim
- _____. 2005. *Psikologi Dalam Al-Qur'an Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nashori, F. 2003. *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Newcomb, T. M., Turner, R. H., Converse, P. E. 1985. *Psikologi Sosial*. Bandung: Diponegoro
- Pitaloka, A. 2005. *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Kecemasan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja (online)*. (<http://www.duniaguru.com>, diakses 11 Mei 2007)
- Poerwanti, E. 2000. *Dimensi-dimensi Riset Ilmiah*. Malang: UMM Press
- Rakhmat, J. 1992. *Psikologi Komunikasi Cetakan Ketujuh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramadhani, S. 2006. *Positive Communication: Mengembangkan EQ dan Kepribadian Positif Pada Anak*. Yogyakarta: Diglossia Media
- Prasetyawati, Rr. E. 2003. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program S-1 UNMU Malang
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga
- Satiadarma, M. P. 2001. *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Saukah, A., dkk. 2003. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: UM

- Schaefer, C. 2003. *How To Influence Children: Harmonisasi Hubungan Orangtua-Anak*. Semarang: Dahara Prize
- Sears, D. O., dkk. 1992. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Segal, J. 2002. *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru-Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. Bandung: Kaifa
- Singarimbun, M. 1991. *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: LP3ES
- Sobur, A. 1986. *Komunikasi Orangtua dan Anak*. Bandung: Angkasa
- _____. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa
- Soelaeman. 1995. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Sukmana. 2005. *Mengapa Remaja Kabur Dari Rumah (online)*. (<http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses 11 Mei 2005)
- Thoha, M. 2002. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya Cetakan ketiga belas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Triton. 2006. *SPSS 13.0 Terapan-Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, B. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____. 1989. *Pengantar Psikologi Umum Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widjaja, A. W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta